



**PENDETEKSIAN
FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT
MELALUI *CROWE'S FRAUD PENTAGON THEORY*
DENGAN *AUDIT COMMITTEE*
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Ely Indriyani

NIM 7211416093

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 03 September 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, SE., M.Si., CMA, CIBA,
CERA
NIP 198309012008121002

Pembimbing

Dhini Suryandari, S.E., M.Si, Ak,
CA, QIA, CRMP
NIP 198212142008122001

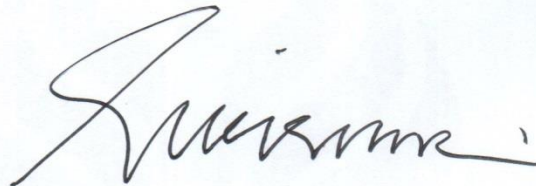
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Taggal : 03 September 2020

Penguji I



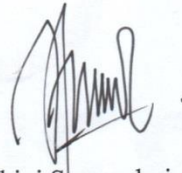
Dr. Sukirman, M.Si, QIA, CRMP, CFA
NIP 196706111991031003

Penguji II



Maylia Pramono Sari, SE, M.Si, Akt,
CA, ACPA
NIP 198005032005012001

Penguji III



Dhini Suryandari, S.E., M.Si, Ak,
CA, QIA, CRMP
NIP 198212142008122001



Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D
NIP 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ely Indriyani

NIM : 7211416093

Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 20 Agustus 1998

Alamat : Purbowangi RT 03/RW 04

Kec. Buayan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2020



Ely Indriyani

NIM 7211416093

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

‘Selama kamu memiliki hati yang bersih,
kamu akan menyampaikan kebenaran.’

(Umar bin Khattab)

“Sesungguhnya Allah tidak melihat
(menilai) bentuk tubuhmu dan tidak pula
menilai kebagusan wajahmu, tetapi
Allah melihat (menilai) keikhlasan
hatimu.”(HR. Muslim)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. Almamaterku Universitas Negeri
Semarang
2. Kedua orang tua yang selalu
mendukungku.
3. Sahabat yang selalu ada dalam susah
dan senangku.

PRAKATA

Puji/ syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* melalui *Crowe’s Fraud Pentagon Theory* dengan *Audit Committee* sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)” dalam rangka menyelesaikan pendidikan Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kepemimpinannya selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang,
2. Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan selama peneliti menimba ilmu di Fakultas Ekonomi,
3. Kiswanto, SE., M.Si., CMA, CIBA, CERA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan kebijakan sehingga memudahkan mahasiswa menyelesaikan perkuliahan,
4. Dhini Suryandari, S.E., M.Si, Ak, CA, QIA, CRMP selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar dan tulus meluangkan waktu untuk

membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan banyak hal yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyusun skripsi ini,

5. Bapak/Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang terkhusus Dosen Fakultas Ekonomi yang telah membekali ilmu pengetahuan, bimbingan, motivasi, dan mengajarkan arti kehidupan nyata selama peneliti menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang,
6. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan mendukung dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah dilakukan dan membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan. Penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan.

Semarang, Juli 2020

Penyusun

SARI

Indriyani, Ely. 2020. “*Pendeteksian Fraudulent Financial Statement melalui Crowe’s Fraud Pentagon Theory dengan Audit Committee sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)*”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dhini Suryandari, S.E., M.Si, Ak, CA, QIA, CRMP

Kata Kunci: *Fraud Pentagon Theory, Audit Committee, dan Fraudulent financial statement.*

Perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya selalu berupaya menjaga reputasi jangka panjang dan *going concern* perusahaan. Perusahaan beroptimis akan menunjukkan hasil kinerja perusahaan selalu dalam kondisi terbaik dan memuaskan agar tidak membuat pengguna laporan keuangan merasa dikecewakan. Hal tersebut mendorong pihak manajemen melakukan *fraudulent financial statement*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji *financial target, financial stability, external pressure, personal financial needs, effective monitoring, nature of industry, accrual total, change of directors*, dan *CEO duality* yang merupakan variabel independen dari kelima elemen *crowe’s fraud pentagon theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Penelitian ini juga menggunakan *audit committee* sebagai variabel moderating yang diharapkan mampu memoderasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 sejumlah 20 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh sehingga semua populasi dijadikan sampel penelitian dan menghasilkan 100 unit analisis yang menjadi objek penelitian. Alat analisis data yang digunakan yaitu regresi data panel dengan menggunakan program EViews 9.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *external pressure* dan *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Sementara itu, variabel *financial target, financial stability, personal financial needs, effective monitoring, accrual total, change of directors*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa *audit committee* mampu memoderasi pengaruh antara variabel *financial target, external pressure, nature of industry*, dan *change of directors* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan hasil penelitian, investor disarankan memperhatikan faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* seperti *external pressure* dan *nature of industry* agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Serta, peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk variabel independen dan moderasi pada model penelitian ini. Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan *audit committee* dalam menggambarkan *corporate governance*.

ABSTRACT

Indriyani, Ely. 2020. *"Detection of Fraudulent Financial Statement through Crowe's Pentagon Theory with the Audit Committee as a Moderating Variable (Case Study of SOE Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2014-2018)".* Final Project. Accounting Department. Faculty of Economy. Universitas Negeri Semarang. Advisor Dhini Suryandari, S.E., M.Si, Ak, CA, QIA, CRMP

Keywords: Fraud Pentagon Theory, Audit Committee, and Fraudulent financial statement.

The company, in maintaining its existence, always strives to maintain its long-term reputation and the going concern company's. Companies that are optimistic will show that the results of the company's performance are always in the best and satisfying condition so as not to make users of financial statements feel disappointed. This prompted management to undertake a fraudulent financial statement. The purpose of this study was to examine financial targets, financial stability, external pressure, personal financial needs, effective monitoring, nature of industry, total accruals, change of directors, and CEO duality, which are independent variables from the five elements of Crowe's fraud pentagon theory in detecting fraudulent. financial statement. This study also uses the audit committee as a moderating variable which is expected to be able to moderate the influence of the independent variable on the dependent variable in this study.

The population in this study were 20 state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sampling technique uses saturated sampling technique so that all populations are used as research samples and produce 100 units of analysis which are the objects of research. The data analysis tool used is panel data regression using the EViews 9 program.

The results of this study indicate that the variables external pressure and nature of industry have a positive and significant effect on the detection of fraudulent financial statements. Meanwhile, the variables of financial targets, financial stability, personal financial needs, effective monitoring, total accruals, change of directors, and CEO duality had no significant effect on the detection of fraudulent financial statements. The results also prove that the audit committee is able to moderate the influence of the variable financial target, external pressure, nature of industry, and change of directors on the detection of fraudulent financial statements.

Based on the research results, investors are advised to pay attention to factors that affect fraudulent financial statements such as external pressure and the nature of the industry in order not to make mistakes in making decisions. Also, further researchers can use other proxies for independent and moderating variables in this research model. The limitation of this study is that it only uses audit committees in describing corporate governance.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	14
1.3. Cakupan Masalah.....	17
1.4. Rumusan Masalah.....	18
1.5. Tujuan Penelitian	20
1.6. Kegunaan Penelitian	22
1.7. Orisinalitas Penelitian	23

	Halaman
BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
2.1. Kajian Teori Utama (<i>Grand Theory</i>).....	25
2.2.1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	25
2.2.2. <i>Fraud Pentagon Theory</i>	27
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	33
2.2.1. Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Statement</i>)	34
2.2.2. Target Keuangan (<i>Financial Target</i>).....	44
2.2.3. Stabilitas Keuangan (<i>Financial Stability</i>).....	46
2.2.4. Tekanan Eksternal (<i>External Pressure</i>).....	47
2.2.5. Kebutuhan Keuangan Pribadi (<i>Personal financial needs</i>).....	49
2.2.6. Efektivitas Pengawasan (<i>Effective Monitoring</i>)	51
2.2.7. Sifat Industri (<i>Nature Of Industry</i>).....	52
2.2.8. Total Akrua (<i>Accrual Total</i>).....	54
2.2.9. Pergantian Direksi (<i>Change Of Director</i>).....	55
2.2.10. Dualitas CEO (<i>CEO duality</i>).....	57
2.2.11. Komite Audit (<i>Audit Committee</i>).....	58
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	60
2.4. Kerangka Berpikir	73
2.4.1. Pengaruh <i>Financial Target</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	74

Halaman

2.4.2. Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	78
2.4.3. Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	83
2.4.4. Pengaruh <i>Personal financial needs</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	87
2.4.5. Pengaruh <i>Effective Monitoring</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	90
2.4.6. Pengaruh <i>Nature Of Industry</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	93
2.4.7. Pengaruh <i>Accrual Total</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	97
2.4.8. Pengaruh <i>Change Of Directors</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	100
2.4.9. Pengaruh <i>CEO Duality</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	103
2.4.10. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Financial Target</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	104
2.4.11. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Financial Stability</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	106
2.4.12. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>External Pressure</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	108

Halaman

2.4.13. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Personal financial needs</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	110
2.4.14. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Effective Monitoring</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	112
2.4.15. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Nature Of Industry</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	113
2.4.16. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Accrual Total</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	115
2.4.17. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Change Of Directors</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	116
2.4.18. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>CEO Duality</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	118
2.5. Hipotesis Penelitian	121
BAB III METODE PENELITIAN	124
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	124
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	124
3.2.1. Populasi	125
3.2.2. Sampel	126
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel	127
3.3. Variabel Penelitian.....	128

	Halaman
3.3.1. Variabel Dependen	128
3.3.2. Variabel Independen.....	130
3.3.2.1 <i>Financial Target</i>	130
3.3.2.2 <i>Financial Stability</i>	131
3.3.2.3 <i>External Pressure</i>	131
3.3.2.4 <i>Personal financial needs</i>	132
3.3.2.5 <i>Effective Monitoring</i>	133
3.3.2.6 <i>Nature Of Industry</i>	133
3.3.2.7 <i>Accrual Total</i>	134
3.3.2.8 <i>change Of Directors</i>	135
3.3.2.9 <i>CEO Duality</i>	136
3.3.3. Variabel Moderating.....	136
3.4. Teknik Pengambilan Data.....	140
3.5. Teknik Analisis Data	140
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif	141
3.5.2. Analisis Statistik Inferensial	141
3.5.2.1. Analisis Model Regresi Data Panel	142
3.5.2.2. Metode Estimasi Model Regresi Data Panel	145
3.5.2.2.1. <i>Common Effect Model (CEM)</i>	145
3.5.2.2.2. <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	146
3.5.2.2.3. <i>Random Effect Model (REM)</i>	146
3.5.2.3. Pemilihan Model Regresi Data Panel	147
3.5.2.4. Uji Asumsi Klasik.....	148

	Halaman
3.5.2.4.1. Uji Multikolinieritas	149
3.5.2.4.2. Uji Heteroskedastisitas	150
3.5.2.5. Teknik Pengujian Hipotesis	151
3.5.2.5.1. Uji Parsial (Uji t)	151
3.5.2.5.2. <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	151
3.5.2.5.3. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R2</i>).....	152
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	153
4.1. Hasil Penelitian.....	153
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian	153
4.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	153
4.1.2.1. Analisis Statistik Deskriptif <i>Fraudulent Financial Statement</i>	154
4.1.2.2. Analisis Statistik Deskriptif <i>Financial Target</i>	156
4.1.2.3. Analisis Statistik Deskriptif <i>Financial Stability</i>	157
4.1.2.4. Analisis Statistik Deskriptif <i>External Pressure</i>	158
4.1.2.5. Analisis Statistik Deskriptif <i>Personal financial needs</i>	159
4.1.2.6. Analisis Statistik Deskriptif <i>Effective monitoring</i>	161
4.1.2.7. Analisis Statistik Deskriptif <i>Nature Of Industry</i>	162
4.1.2.8. Analisis Statistik Deskriptif <i>Accrual Total</i>	163
4.1.2.9. Analisis Statistik Deskriptif <i>Change of directors</i>	165
4.1.2.10. Analisis Statistik Deskriptif <i>CEO Duality</i>	165
4.1.2.11. Analisis Statistik Deskriptif <i>Audit Committee</i>	166

	Halaman
4.1.3. Hasil Analisis Statistik Inferensial.....	167
4.1.3.1. Estimasi Model Regresi Data Panel	167
4.1.3.1.1. <i>Common Effect Model</i> (CEM).....	168
4.1.3.1.2. <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	170
4.1.3.1.3. <i>Random Effect Model</i> (REM).....	173
4.1.3.2. Hasil Uji Spesifikasi Model Regresi Data Panel	176
4.1.3.2.1. Uji <i>Chow</i>	176
4.1.3.2.2. <i>Langrange Multiplier</i>	177
4.1.3.3. Hasil Uji Asumsi Klasik	180
4.1.3.3.1. Uji Multikolinieritas	180
4.1.3.3.2. Uji Heterosdastisitas	181
4.1.3.3.3. Uji Normalitas	182
4.1.3.4. Hasil Analisis Data Panel	183
4.1.3.5. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	193
4.1.3.5.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	193
4.1.3.5.2. Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).....	196
4.1.3.5.3. Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R2</i>).....	204
4.2. Pembahasan	206
4.2.1. Pengaruh <i>Financial Target</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent</i> <i>Financial Statement</i>	206
4.2.2. Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent</i> <i>Financial Statement</i>	209

Halaman

4.2.3. Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	211
4.2.4. Pengaruh <i>Personal financial needs</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	214
4.2.5. Pengaruh <i>Effective Monitoring</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	216
4.2.6. Pengaruh <i>Nature Of Industry</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	219
4.2.7. Pengaruh <i>Accrual Total</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	222
4.2.8. Pengaruh <i>Change Of Directors</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	225
4.2.9. Pengaruh <i>CEO Duality</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	228
4.2.10. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Financial Target</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	230
4.2.11. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Financial Stability</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	231
4.2.12. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>External Pressure</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	233
4.2.13. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Personal financial needs</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	234

	Halaman
4.2.14. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Effective Monitoring</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	236
4.2.15. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Nature Of Industry</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	237
4.2.16. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Accrual Total</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	239
4.2.17. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>Change Of Directors</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	241
4.2.18. Pengaruh <i>Audit Committee</i> dalam memoderasi <i>CEO Duality</i> terhadap deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i>	243
BAB V PENUTUP	245
5.1. Simpulan.....	245
5.2. Saran	250
5.2.1. Bagi Perusahaan.....	250
5.2.2. Bagi Investor.....	250
5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	250
DAFTAR PUSTAKA	252
LAMPIRAN	263

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Ringkasan Hasil Riset Penelitian Terdahulu	60
Tabel 3.1. Ringkasan Jumlah Populasi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2014-2018	125
Tabel 3.2. Ringkasan Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	137
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	154
Tabel 4.2. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Fraudulent Financial Statement</i>	155
Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Financial Target</i>	156
Tabel 4.4. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Financial Stability</i>	157
Tabel 4.5. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>External Pressure</i>	158
Tabel 4.6. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Personal financial needs</i>	159
Tabel 4.7. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Effective Monitoring</i>	161
Tabel 4.8. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Nature Of Industry</i>	162
Tabel 4.9. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Accrual Total</i>	164
Tabel 4.10. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Change Of Directors</i>	165
Tabel 4.11. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>CEO Duality</i>	166
Tabel 4.12. Hasil Uji Statistik Deskriptif <i>Audit Committee</i>	166
Tabel 4.13. Estimasi <i>Common Effect Model (CEM) Unmoderated</i>	168
Tabel 4.14. Estimasi <i>Common Effect Model (CEM) Moderated</i>	169
Tabel 4.15. Estimasi <i>Fixed Effect Model (FEM) Unmoderated</i>	171
Tabel 4.16. Estimasi <i>Fixed Effect Model (FEM) Moderated</i>	172

	Halaman
Tabel 4.17. Estimasi <i>Random Effect Model</i> (REM) <i>Unmoderated</i>	173
Tabel 4.18. Estimasi <i>Random Effect Model</i> (REM) <i>Moderated</i>	174
Tabel 4.19. Hasil Uji <i>Chow Unmoderated</i>	176
Tabel 4.20. Hasil Uji <i>Chow Moderated</i>	177
Tabel 4.21. Hasil Uji <i>Langrange Multiplier</i> (LM) <i>Unmoderated</i>	178
Tabel 4.22. Hasil Uji <i>Langrange Multiplier</i> (LM) <i>Moderated</i>	179
Tabel 4.23. Hasil Uji Multikolinieritas	180
Tabel 4.24. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	181
Tabel 4.25. Hasil Uji Normalitas	182
Tabel 4.26. Hasil Uji Regresi Data Panel <i>Unmoderated</i>	183
Tabel 4.27. Hasil Uji Regresi Data Panel <i>Moderated</i>	187
Tabel 4.28. Ringkasan Hasil Hipotesis	203
Tabel 4.29. Hasil Uji Koefisien Determinasi <i>Unmoderated</i>	205
Tabel 4.30. Hasil Uji Koefisien Determinasi <i>Moderated</i>	205

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. <i>Fraud Pentagon Theory</i> Oleh Crowe Howard (2012)	30
Gambar 2.2. Model Penelitian.....	121
Gambar 4.1. Model Hasil Penelitian	192

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Sampel Penelitian.....	264
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian (<i>Unmoderated</i>)	266
Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian (<i>Moderated</i>).....	271
Lampiran 4. Hasil <i>Output</i> Statistik Deskriptif EViews 9.....	276
Lampiran 5. Hasil <i>Output Common Effect Model (CEM) Unmoderated</i> EViews 9	277
Lampiran 6. Hasil <i>Output Common Effect Model (CEM) Moderated</i> EViews 9	278
Lampiran 7. Hasil <i>Output Fixed Effect Model (FEM) Unmoderated</i> EViews 9	279
Lampiran 8. Hasil <i>Output Fixed Effect Model (FEM) Moderated</i> EViews 9	280
Lampiran 9. Hasil <i>Output Random Effect Model (REM) Unmoderated</i> EViews 9	281
Lampiran 10. Hasil <i>Output Random Effect Model (REM) Moderated</i> EViews 9	282
Lampiran 11. Hasil <i>Output Chow Test Unmoderated</i> EViews 9.....	283
Lampiran 12. Hasil <i>Output Chow Test Moderated</i> EViews 9	284
Lampiran 13. Hasil <i>Output Langrange Multiplier Test (LM)</i> <i>Unmoderated</i> EViews 9	285
Lampiran 14. Hasil <i>Output Langrange Multiplier Test (LM) Moderated</i> EViews 9	286

	Halaman
Lampiran 15. Hasil <i>Output</i> Uji Multikolinieritas EViews 9.....	287
Lampiran 16. Hasil <i>Output</i> Uji Heteroskedastisitas EViews 9.....	288
Lampiran 17. Hasil <i>Output</i> Uji Normalitas EViews 9	290
Lampiran 18. Hasil <i>Output</i> Uji Regresi Data Panel (<i>Unmoderated</i>) EViews 9	291
Lampiran 19. Hasil <i>Output</i> Uji Regresi Data Panel (<i>Moderated</i>) EViews 9	292

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam sebuah perusahaan yang digunakan sebagai alat komunikasi perusahaan kepada para penggunanya. Laporan keuangan mengandung catatan informasi akuntansi untuk suatu periode. Perusahaan dapat mencerminkan kondisi keuangan dan keberadaan kinerja mereka melalui laporan keuangan (Rahmatika et al., 2019).

Menurut Muhammad & Wahyudin (2013) dalam bukunya *Akuntansi Dasar* menjelaskan bahwa “Laporan Keuangan adalah (*output*) dari proses kegiatan akuntansi keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya selama satu periode tertentu, misalnya satu tahun, satu semester, satu kuartal, atau bahkan mungkin satu bulan untuk mengetahui kondisi terakhir keuangan perusahaan. Manajemen sangat perlu untuk menyusun laporan keuangan, karena hal tersebut merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan (pemegang saham). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, pemilik perusahaan akan dapat mengetahui keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan tersebut. Penyusunan laporan keuangan juga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, misalnya kreditor atau calon kreditor, pemerintah, karyawan, dan lain sebagainya.

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas merupakan definisi menurut PSAK No.1 tahun 2015. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia pada tahun 2009 menjelaskan bahwa “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Selanjutnya, menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) tidak hanya sajikan informasi keuangan saja melainkan di dalam laporan keuangan disajikan informasi non keuangan yang menjadi rujukan bagi para investor dan kreditor yang sudah bergabung maupun yang baru dalam membuat suatu keputusan yang rasional untuk melakukan investasi, kredit, serta keputusan lain yang berhubungan dengan operasional perusahaan (Arles, 2014).

Menurut PSAK No. 1 menyebutkan bahwa Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen antara lain laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, serta laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan.

Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) menjelaskan bahwa pengguna dari laporan keuangan yang disusun oleh akuntan perusahaan

adalah para pemegang saham, investor lain, dan kreditor. Laporan keuangan digunakan oleh investor untuk mempertimbangkan apakah investor akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut dengan melihat kinerja perusahaan, pendapatan dan keamanan investasi. Bagi kreditor laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang beserta bunganya. Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan sebagai dasar penentuan besarnya pajak dan kelayakan perusahaan untuk *go public*. Bagi karyawan laporan keuangan digunakan sebagai pertimbangan apakah perusahaan tempatnya bekerja memiliki prospek keuangan yang bagus dan keamanan dalam bekerja. Bagi manajemen laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karier, dan dasar pengambilan keputusan untuk perencanaan atau mengevaluasi perubahan strategi.

Berdasarkan definisi laporan keuangan dari beberapa sumber diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan instrumen penting berupa informasi keuangan dari hasil proses kegiatan akuntansi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholders*) dalam pengambilan keputusan ekonomi yang disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pemilik perusahaan (pemegang saham).

Salah satu standar penting yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan yang disusun harus bersifat andal (*reliable*), tidak menyesatkan bagi pembaca dan tidak salah secara material. Hal tersebut dikarenakan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan digunakan

oleh pembaca laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi di masa mendatang (Rukmana, 2018). Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan adanya penyertaan dalam PSAK No.1 yang telah menjelaskan mengenai persyaratan penyusunan dan penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya selalu berupaya menjaga reputasi jangka panjang dan *going concern* perusahaan. Perusahaan beroptimis akan menunjukkan hasil kinerja perusahaan selalu dalam kondisi yang terbaik dan memuaskan agar tidak membuat pengguna laporan keuangan merasa dikecewakan. Hasil kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan terkadang hanya dimaksudkan atau ditunjukkan agar perusahaan tersebut mendapatkan kesan dan penilaian yang “baik” dari berbagai pihak pembaca laporan keuangan. Hal tersebut menjadi dorongan dan motivasi bagi perusahaan untuk selalu terlihat baik dengan melakukan berbagai cara dalam mengembangkan usaha dan bisnisnya agar mampu bersaing di pangsa pasar dan memiliki jaringan yang luas. Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan merencanakan segala kegiatan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di depan para pemegang kepentingan. Namun tidak serta merta usaha selalu membuahkan hasil yang sesuai keinginan sehingga perusahaan mengalami permasalahan. Bahkan terkadang kondisi tersebut juga dapat menekan berbagai pihak yang berkaitan untuk melakukan berbagai tindak kecurangan dengan memaksa kinerja perusahaan serta manipulasi

pada bagian-bagian tertentu, misalnya manipulasi pada laporan keuangan agar perusahaan dapat dinilai baik. Oleh karena itu pada akhirnya kebanyakan perusahaan menyajikan informasi yang tidak semestinya dengan melakukan tindak kecurangan yang akan menimbulkan kerugian kepada banyak pihak (Zeline, 2018).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui sesungguhnya bahwa kekeliruan dapat mengakibatkan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Perilaku kecurangan laporan keuangan sangat menjadi perhatian, karena merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut maupun masyarakat (Sugita, 2018).

Menurut Zimbelman (2014) dalam bukunya *Forensic Accounting* menjelaskan bahwa kecurangan adalah suatu istilah yang umum dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaiian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Sedangkan menurut Antawirya et al. (2019) menjelaskan bahwa penipuan adalah perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan/atau dari luar organisasi. Hal ini dilakukan sebagai tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi dan/atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Studi global yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada bulan April 2018 tentang *occupational fraud and abuse* memberikan hasil yang secara konsisten menunjukkan bahwa kasus penipuan pekerjaan yaitu *fraudulent financial statement* terjadi 13% dari kasus di wilayah asia-pasifik dan menyebabkan kerugian rata-rata paling banyak yaitu sebesar USD 700.000. Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) adalah suatu bentuk usaha yang biasanya dilakukan dengan sengaja oleh oknum pihak manajemen dalam sebuah perusahaan untuk mengelabui, bahkan menyesatkan bagi para pengguna dan pembaca laporan keuangan tersebut. Para pelaku kecurangan menyajikan dengan cara merekayasa nilai material dari laporan keuangan, hal ini di latar belakang oleh kepentingan agar keuangan perusahaan tersebut selalu dalam kondisi yang terlihat menarik dimata pengguna laporan keuangan (Kurnia & Anis, 2017).

Menurut Arens Elder dalam bukunya *Auditing and Assurance Service 12th Ed* pada tahun 2009 mendefinisika bahwa *fraudulent financial statement* merupakan salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan tersebut. Pada kasus tersebut perusahaan sudah menyimpang dari etika profesi dan norma hukum, padahal lazimnya laporan keuangan harus disajikan secara benar dan wajar agar tidak menimbulkan informasi yang bias bagi para pengguna laporan keuangan. Menyadari pentingnya kandungan dari laporan keuangan yang sangat berguna bagi pihak yang berkaitan dengan perusahaan, menjadikan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan ekonomi dan bisnis

oleh para investor, kreditor dan pihak-pihak lain. Keputusan-keputusan tersebut diambil berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan karena memang bertujuan memberikan informasi bagi khalayak (Yusroniyah, 2017).

Annisya et al (2016) menjelaskan bahwa pelaku kasus kecurangan tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta namun perusahaan milik Negara atau pemerintah ternyata banyak diberitakan bahwa ikut terseret dalam skandal kecurangan laporan keuangan. Perusahaan milik negara seharusnya terdapat *controll internal* yang lebih baik karena tidak hanya kontrol dari internal perusahaan saja melainkan ada campur tangan pemerintah untuk ikut mengawasi operasional perusahaan. Perkembangan bisnis sekarang mencerminkan persaingan yang sengit antar pelaku bisnis dan lebih mengutamakan keuntungan yang dinilai sangat berharga bagi reputasi perusahaan. Keadaan rumit itulah yang mendorong perusahaan melakukan rekayasa pada kandungan informasi keuangan yang dikenal dengan *fraudulent financial statement*.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2018 juga terbukti dengan perusahaan milik Negara BUMN yang sampai saat ini masih rentan terjangkau kasus *fraud*. Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir menyatakan bahwa beliau makin memahami permasalahan yang banyak terjadi pada perusahaan milik Negara (BUMN) dengan berani mempercantik laporan keuangan perusahaan atau yang dikenal dengan istilah *window dressing* yang jelas-jelas dilarang dan masuk ke dalam kategori *fraudulent financial statement* dan pelakunya bisa terseret ke kasus pidana. Dengan adanya *window dressing*, bagian bawah neraca atau *bottom line*

(laba bersih) di laporan keuangan akan terlihat untung. Tetapi sebenarnya hal tersebut fana, karena perusahaan tidak memiliki kas. Fenomena *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mulai ramai di soroti setelah skandal PT Asuransi Jiwasraya (Persero) terkuak ke publik. Namun, kasus skandal pada perusahaan BUMN yang terkuak ke publik sebelum PT Asuransi Jiwasraya (Persero) adalah PT Garuda Indonesia Tbk Pada tahun 2018 (CNBC Indonesia, Sumber: <https://www.academia.edu>)

PT Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan tahun buku 2018 kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 1 April 2019 dengan laba bersih US \$809 ribu pada 2018 yang berbanding terbalik dari tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US \$216,58 juta. Kinerja keuangan tersebut cukup mengejutkan banyak pihak lantaran pada kuartal III 2018 perusahaan masih mengalami kerugian sebesar US \$114,08 juta. Sehingga diadakan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) di Jakarta pada tanggal 24 April 2019 dengan salah satu agenda rapat adalah menyetujui laporan keuangan tahun buku 2018. Namun dalam rapat tersebut, dua komisaris PT Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria selaku perwakilan dari PT Trans Airways menyampaikan keberatan melalui surat keberatan dalam RUPST. Chairul sempat meminta agar keberatan itu dibacakan dalam RUPST. Tetapi atas keputusan pimpinan rapat, permintaan itu tak dikabulkan. Sehingga hasil rapat pemegang saham pun akhirnya menyetujui laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018.

Trans Airways berpendapat bahwa angka transaksi dengan Mahata sebesar US \$239,94 juta terlalu signifikan, sehingga mempengaruhi neraca keuangan PT Garuda Indonesia. Namun jika nominal dari kerja sama tersebut tidak dicantumkan sebagai pendapatan, maka perusahaan sebenarnya masih mengalami kerugian sebesar US \$244,96 juta. Catatan tersebut juga membuat beban yang ditanggung PT Garuda Indonesia menjadi lebih besar untuk membayar Pajak Penghasilan (PPh) DAN Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Padahal seharusnya beban itu belum menjadi kewajiban perusahaan karena pembayaran dari kerja sama dengan Mahata belum masuk ke kantong perusahaan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melakukan kesalahan terkait kasus penyajian Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2018, dan telah terbukti melakukan pelanggaran sebagai berikut :

1. Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM)
2. Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik
3. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa
4. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa.

Sehubungan dengan dilakukannya pelanggaran tersebut, maka Deputi Komisioner Pengawas Pasar Modal II, Fakhri Hilmi mengatakan setelah berkoordinasi dengan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Pusat Pembinaan Profesi Keuangan, PT Bursa Efek Indonesia (BEI), dan pihak terkait

lainnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memutuskan memberikan sejumlah sanksi kepada PT Garuda Indonesia, sebagai berikut :

1. Memberikan Perintah Tertulis kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk memperbaiki dan menyajikan kembali Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2018 serta melakukan paparan publik (*public expose*) atas perbaikan dan penyajian Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2018 dimaksud paling lambat 14 hari setelah ditetapkannya surat sanksi, atas pelanggaran Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 dan Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7.
2. Selain itu juga Perintah Tertulis kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan untuk melakukan perbaikan kebijakan dan prosedur pengendalian mutu atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 jo. SPAP Standar Pengendalian Mutu (SPM 1) paling lambat 3 (tiga) bulan setelah ditetapkannya surat perintah dari OJK
3. Deputi Komisioner Hubungan Masyarakat dan Manajemen Strategis, Anto Prabowo mengatakan, OJK juga mengenakan Sanksi Administratif berupa denda sebesar Rp 100 juta kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016.
4. Sanksi denda kepada masing-masing anggota Direksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp 100 juta atas pelanggaran Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11.
5. BEI resmi menjatuhkan sanksi kepada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk denda senilai Rp 250 juta dan *restatement* paling lambat 26 Juli 2019.

Berdasarkan kasus tersebut dapat di simpulkan bahwa Kinerja Keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) menuai polemik karena adanya pencatatan transaksi kerja sama penyediaan layanan konektivitas (*wifi*) dalam penerbangan dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dalam pos pendapatan yang seharusnya masih menjadi piutang dan melakukan pelanggaran terhadap beberapa Undang-Undang dan diberi sanksi sesuai dengan Undang-Undang yang dilanggar (Setyowati, 2019).

Fraudulent financial statement merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh. Dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*. Hal tersebut dapat berdampak pada rusaknya kepercayaan dan nilai perusahaan akan mengalami penurunan, sehingga hal tersebut mengharuskan *fraudulent financial statement* untuk diminimalisir. Dalam permasalahan tersebut, peran auditor sangat diperlukan untuk meminimalisir *fraud* tersebut dengan melakukan deteksi *fraud* sedini mungkin kemungkinan terjadinya *fraud* pada sebuah perusahaan. Deteksi *fraud* yang dilakukan secara tepat waktu dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya kasus berkepanjangan seperti *fraudulent financial statement* yang dapat merugikan perusahaan dan pihak-pihak yang bersangkutan dengan perusahaan tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan *fraud pentagon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya oleh Zeline (2018) yang dalam penelitian tersebut peneliti memproksikan faktor *fraud pentagon* ke dalam beberapa elemen yang terdiri dari target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, monitoring inefektif, sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, *Frequent Number*

of CEO's Picture, dan Hubungan Politik. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat dua variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement* antara lain target keuangan dan stabilitas keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian (Zeline, 2018) adalah sampel yang digunakan, dan menambah pengukuran baru untuk mengukur variabel tekanan (*pressure*) yaitu *personal financial needs*, kemudian pada variabel rasionalisasi (*rationalization*) dengan pengukuran yang berbeda yaitu *Accrual Total*, serta variabel arogansi (*arrogance*) dengan menggunakan *CEO Duality* dalam pengukuran variabel terhadap *fraudulent financial statement*. Pada penelitian tersebut menggunakan sampel penelitian yaitu perusahaan *Property, Real Estate, and Building Construction* yang *Go Public* yang terdaftar pada BEI selama tahun 2014-2016. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha milik Negara (BUMN) yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2018.

Proksi yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial target, financial stability, external pressure, personal financial needs*. Kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *effective monitoring, nature of industry*. Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *accrual total*. Kompetensi (*competence*) diproksikan dengan *change of directors*. Dan arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan menggunakan variabel *CEO duality*. Kelima elemen tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya *fraudulent financial statement*. Variabel-variabel tersebut berdasarkan kajian pustaka. Selain itu variabel-variabel tersebut juga diambil dari sumber relevan

yang menjelaskan adanya hubungan dalam mendeteksi indikasi terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan.

Pendeteksian *fraud* tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. *fraudulent financial statement* juga dikaitkan dengan mekanisme tata kelola internal perusahaan. Pelaksanaan *good corporate governance* sebagaimana diharapkan oleh semua pihak sangat memerlukan peran yang optimal dari *audit committee*, pengendalian internal, dan *audit internal* perusahaan sehingga mengurangi terjadinya *fraud*. Penerapan dari prinsip *good corporate governance* secara menyeluruh dan konsisten juga merupakan hal yang bersifat fundamental bagi organisasi. Ikatan Komite Audit Indonesia menjelaskan salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka *good corporate governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya adalah *audit committee*. Keberadaan *audit committee* diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan *internal* perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balance*. Hal tersebut ditunjukkan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya (Dari, 2019). Sehingga dalam penelitian ini menambahkan variabel *audit committee* sebagai variabel moderating yang diharapkan bahwa variabel tersebut dapat memoderasi pengaruh antara *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian mengenai *fraudulent financial statement* masih layak dikembangkan karena sampai sekarang masih saja muncul pemberitaan adanya kasus *fraudulent financial statement*. Selain itu

juga penelitian ini mempunyai tujuan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011 dalam mendeteksi *fraud*. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* melalui *Crowe's Fraud Pentagon Theory* dengan *Audit Committee* sebagai Variabel Moderating (Studi kasus pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018)".

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas mengenai pendeteksian *fraudulent financial statement*. *Fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. *Financial target* yaitu target berupa laba yang harus dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu. *Financial target* yang telah ditentukan dapat dinilai dari ROA yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan, berarti seluruh operasi perusahaan telah berjalan secara efektif. Namun, dengan menargetkan ROA yang tinggi maka tekanan manajemen juga akan meningkat sehingga memungkinkan manajemen perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*.
2. *Financial stability* diartikan sebagai suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, yang dinilai dengan melihat pertumbuhan asset suatu perusahaan. Apabila semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* semakin tinggi.

3. *External pressure* yaitu tekanan yang dihadapi oleh perusahaan dari pihak eksternal dalam mendapatkan sumber dana, berupa pinjaman atau hutang. Tekanan manajemen dalam memperoleh tambahan dana mendorong manajemen melakukan segala cara, salah satunya yaitu melakukan *fraudulent financial statement* agar menampilkan kinerja yang terbaik dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal.
4. *Personal financial needs* merupakan kondisi ketika keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kondisi para eksekutif perusahaan, yang dapat dilihat dari adanya kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial yang rendah mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel telah terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Adanya pemisahan yang jelas menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan *fraudulent financial statement*.
5. *Effective monitoring* yaitu sistem pengawasan internal yang efektif dalam perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dengan tujuan untuk meminimalkan adanya tindakan *fraud*. Apabila pengawasan internal oleh dewan komisaris independen tidak berjalan efektif, maka kondisi tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan *fraudulent financial statement* sehingga meningkatkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*.
6. *Nature of industry* adalah kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri yang berkaitan erat dengan akun piutang dan akun persediaan. Kondisi tersebut

berkaitan dengan munculnya resiko bagi perusahaan pada nilai dari piutang tak tertagih. Nilai tersebut membutuhkan estimasi dan pertimbangan yang lebih besar serta signifikan oleh manajer perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

7. *Accrual Total* adalah semua akrual yang muncul dalam satu periode. Penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. Akuntansi berbasis akrual berarti pencatatan dilakukan berdasarkan pengakuan munculnya hak dan kewajiban, bukan berdasarkan arus kas semata. Prinsip akrual ini dianggap sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil. Namun prinsip akrual ini dapat digunakan untuk mengubah laba yang dihasilkan, sehingga terindikasi sebagai tindakan *fraudulent financial statement* (Husmawati et al., 2017).
8. *Change Of directors* merupakan penyerahan wewenang dan tanggungjawab dari direksi lama ke direksi baru. Pergantian ini dapat bersifat positif, apabila *change of directors* ini bertujuan untuk mengganti direksi lama dengan direksi baru yang mempunyai kemampuan lebih dari direksi lama. Namun sebaliknya, apabila *change of directors* bertujuan untuk menyingkirkan direksi lama yang telah mengetahui *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan. *Change of directors* dapat menimbulkan *stress period* sehingga dapat memicu peluang dan kesempatan untuk melakukan *fraud*.
9. CEO (*chief executive officer*) *duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus memiliki jabatan lain pada perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak

ada hubungan dengan jabatan ganda. Dengan adanya jabatan ganda ini dapat menimbulkan sifat sombong karena merasa memiliki jabatan yang lebih dari satu sehingga dapat leluasa memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya dengan melakukan *fraudulent financial statement*.

10. *Audit Committee* yaitu pihak internal perusahaan yang memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam memastikan pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Santoso, 2019). Anggota *audit committee* ini diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada RUPS. *Audit committee* merupakan salah satu komponen *Good Corporate Governance* (GCG) yang memiliki peran penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Keberadaan *audit committee* memiliki peran penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik yaitu dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang tepat dan akurat terhadap pelaporan perusahaan, sehingga keberadaan *audit committee* dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* yang ada pada perusahaan.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan adalah:

1. Teori penaksiran *fraud* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Crowe's fraud pentagon theory* yang terdiri dari lima elemen yang menjadi pemicu penyebab timbulnya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan

(*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*), dan arogansi (*arrogance*).

2. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, *effective monitoring*, *nature of industry*, *accrual total*, *change of directors*, dan *CEO duality*.
3. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *audit committee*.
4. Objek penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan.
5. Periode penelitian yang digunakan adalah 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan cakupan masalah diatas maka rumusan masalah yang dapat dibentuk adalah sebagai berikut:

1. Apakah secara parsial *Financial Target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
2. Apakah secara parsial *Financial Stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
3. Apakah secara parsial *External Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
4. Apakah secara parsial *Personal financial needs* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?

5. Apakah secara parsial *Effective Monitoring* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
6. Apakah secara parsial *Nature of Industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
7. Apakah secara parsial *Accrual Total* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
8. Apakah secara parsial *Change Of Directors* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
9. Apakah secara parsial *CEO Duality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
10. Apakah secara parsial *Audit Committee* mampu memperlemah pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
11. Apakah secara parsial *Audit Committee* mampu memperkuat pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
12. Apakah secara parsial *Audit Committee* mampu memperlemah pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
13. Apakah secara parsial *Audit Committee* mampu memperlemah pengaruh *Personal financial needs* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
14. Apakah secara parsial *Audit Committee* mampu memperkuat pengaruh *Effective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
15. Apakah secara parsial *Audit Committee* mampu memperlemah pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?

16. Apakah secara parsial *Audit Committee* mampu memperlemah pengaruh *Accrual Total* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
17. Apakah secara parsial *Audit Committee* mampu memperlemah pengaruh *Change Of Directors* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?
18. Apakah secara parsial *Audit Committee* mampu memperlemah pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Target* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Stability* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *External Pressure* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Personal financial needs* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Effective Monitoring* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Nature of Industry* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Accrual Total* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.

8. Untuk mengetahui pengaruh *Change Of Directors* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.
9. Untuk mengetahui pengaruh *CEO Duality* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.
10. Untuk mengetahui peran *Audit Committee* dalam memperlemah pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
11. Untuk mengetahui peran *Audit Committee* dalam memperkuat pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
12. Untuk mengetahui peran *Audit Committee* dalam memperlemah pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
13. Untuk mengetahui peran *Audit Committee* dalam memperlemah pengaruh *Personal financial needs* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
14. Untuk mengetahui peran *Audit Committee* dalam memperkuat pengaruh *Effective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
15. Untuk mengetahui peran *Audit Committee* dalam memperlemah pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
16. Untuk mengetahui peran *Audit Committee* dalam memperlemah pengaruh *Accrual Total* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
17. Untuk mengetahui peran *Audit Committee* dalam memperlemah pengaruh *Change Of Directors* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
18. Untuk mengetahui peran *Audit Committee* dalam memperlemah pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

1.6 Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini kegunaan yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pendeteksian *fraudulent financial statement* dimana dalam penelitian ini menggunakan teori baru yaitu *Fraud Pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011 yang merupakan penyempurnaan dari teori yang sudah ada sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Peneliti memilih sembilan variabel sebagai proksi yang digunakan dalam mendekteksi *fraudulent financial statement*, diantaranya *Financial Target*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal financial needs*, *Effective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Accrual Total*, *Change Of Directors*, dan *CEO Duality*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan milik Negara (BUMN)

Memberikan pertimbangan bagi manajemen sebagai penanggungjawab dan *agent* (manajemen) dalam melindungi *principal* (pemegang saham). Manajemen juga bertugas memberikan informasi dan diharapkan lebih mengetahui mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan *fraud* serta dampak yang timbul apabila melakukan *fraudulent financial statement* sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Investor

Sebagai alat yang diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menilai dan menganalisis investasinya dalam sebuah perusahaan agar lebih berhati-hati dan dapat mendeteksi kemungkinan telah terjadinya *fraudulent financial statement* perusahaan. Sehingga akan mengurangi risiko dan dapat mempertimbangkan investasinya berada di tangan yang tepat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang serta untuk menambah wawasan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Permasalahan mengenai *fraud* tidak ada henti-hentinya untuk terus dilakukan penelitian karna hingga saat ini masih banyak terjadi di berbagai Negara khususnya Indonesia Penelitian mengenai *fraudulent financial statement* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya baik secara kuantitatif maupun penelitian secara kualitatif. Namun hasil penelitian menunjukkan hasil yang inkonsisten, sehingga menarik untuk diteliti kembali. Menurut Wahyudin (2015), orisinalitas penelitian merupakan kebaharuan (*novelty*) yang ditawarkan peneliti dalam model penelitian seperti adanya variabel intervening, variabel moderating, atau konsep variabel baru dalam sebuah penelitian.

Orisinalitas dalam penelitian ini menghadirkan variabel *audit committee* sebagai variabel moderating dengan alasan bahwa inkonsisten hasil beberapa penelitian terdahulu kemungkinan disebabkan oleh satu variabel yang memiliki

peran penting pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana intensitas pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bergantung pada variabel moderating tersebut yang diharapkan dapat menjelaskan atau menjadi referensi, mengapa hasil-hasil riset selama ini terdapat inkonsisten pengaruh variabel *financial target, financial stability, external pressure, personal financial needs, effective monitoring, nature of industry, accrual total, change of directors, CEO duality* terhadap variabel *fraudulent financial statement*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan milik Negara (Badan Usaha Milik Negara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2018.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan suatu kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang. Dalam hal ini *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) dengan tujuan untuk memberikan jasa dan mendelegasikannya kepada *agent* berupa wewenang dalam pengambilan keputusan yang tepat dan terbaik untuk *principal*. Oleh karena itu *agent* harus bertanggung jawab atas semua pekerjaannya terhadap *principal*. Dalam teori ini yang dimaksud dengan *principal* adalah investor, sedangkan *agent* adalah manajemen perusahaan antara lain manajer, staff, dan karyawan perusahaan. Keduanya menjalin korelasi dalam sebuah perjanjian kerja sama (Zeline, 2018).

Konsep teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang menjelaskan kontrak hubungan lembaga antara dua pihak atau lebih dan masalah-masalah yang timbul dari kontrak hubungan lembaga tersebut. Dalam hubungan ini, salah satu pihak yang disebut *agent* dan pihak lain disebut *principal*. Para pemegang saham yang disebut sebagai *principal*, sementara manajemen disebut sebagai *agent*. Para pemegang saham (*principal*) menginginkan pengembalian investasi yang tinggi, sementara manajemen (*agent*) ingin kompensasi yang tinggi. Hal tersebut menyebabkan konflik kepentingan antara manajemen yang bertindak untuk kepentingan pribadi tanpa

mempertimbangkan kepentingan pemegang saham. Dari konflik kepentingan tersebut akan menimbulkan keegoisan dari manajemen dan kemudian manajemen akan melakukan tindak kecurangan ((Rahmatika et al., 2019).

Teori agensi (*agency theory*) secara umum dapat disimpulkan merupakan teori yang mendasari hubungan antara pihak *principal* dengan *agent* yaitu manajemen perusahaan. Hubungan ini berawal dari adanya kerja sama yang memisahkan antara kepemilikan pihak perusahaan dengan pihak manajemen dengan tegas. Manajemen disini merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham (*principal*) bekerja untuk kepentingan pemegang saham. Pemegang saham (*principal*) nantinya akan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Hal tersebut menjadikan pihak *agent* dan *principal* saling berhubungan karena adanya keterkaitan yaitu kepentingan yang diharapkan oleh masing-masing pihak. Sebagai *agent*, manajemen akan bertanggung jawab kepada *principal* atas apa yang telah diberikan oleh *principal* berupa aliran dana untuk keberlangsungan operasional perusahaan. Dari hal tersebut, *principal* sebagai pihak yang telah berkontribusi terhadap keberlangsungan operasional perusahaan mengharapkan imbalan sebagai *feed back* atas apa yang telah diberikan.

Ketika sebuah kerja sama terjadi masing-masing pihak pasti mempunyai harapan atas kerja sama tersebut. Dalam hal ini *principal* diasumsikan menginginkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa *return* tinggi atas investasi yang telah dikeluarkan untuk keberlangsungan operasional perusahaan, sedangkan agen memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan

kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Hal tersebut menunjukkan adanya benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* yang sering di sebut dengan *conflict of interest* (Zeline, 2018).

Menurut Amara et al (2013) menjelaskan bahwa *Agent* mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan *principal*. Hal tersebut menyebabkan kondisi ketidakseimbangan informasi atau disebut asimetri informasi. Dengan terjadinya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dengan tujuan tertentu. Dengan informasi yang dimiliki, *agent* membaca kesempatan (*opportunity*) untuk berusaha mencari keuntungannya sendiri dengan berbagai cara seperti manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan, merubah informasi, penyembunyian informasi yang sebenarnya dan penyajian tidak wajar dan pengungkapan yang dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan.

2.1.2 *Fraud Pentagon Theory*

Secara harafiah *fraud* didefinisikan sebagai kecurangan, namun pengertian ini telah dikembangkan lebih lanjut sehingga mempunyai cakupan yang luas. Menurut Deputi Bidang Investigasi dalam *Proaktive Auditing: Instrumen Pencegahan Fraud* menjelaskan bahwa *Fraud* terdiri dari tiga aspek yaitu penipuan (*deception*), ketidakjujuran (*dishonest*) dan niat (*intent*). Sedangkan menurut *Black's Law Dictionary Fraud* mendefinisikan pengertian *fraud* sebagai suatu istilah yang generik:

“Embracing all multifarious means which human ingenuity can devise, and which are resorted to by one individual to get an advantage over another by false suggestions or suppression of truth, and includes all surprise, trick, cunning, or dissembling, and any unfair way by which another is cheated”.

Definisi tersebut dapat diuraikan mencakup segala macam yang dapat dipikirkan manusia, dan yang diupayakan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan saran yang salah atau pemaksaan kebenaran, dan mencakup semua cara yang tidak terduga, penuh siasat. Licik, tersembunyi, dan setiap cara yang tidak jujur yang menyebabkan orang lain tertipu. Secara singkat dapat dikatakan bahwa *fraud* adalah perbuatan curang (*cheating*) yang berkaitan dengan sejumlah uang atau properti.

Berdasarkan definisi dari *The Institute of Internal Auditor* (IIA) dalam standarnya menjelaskan bahwa, yang dimaksud dengan *fraud* adalah

“Fraud encompasses an array of irregularities and illegal acts characterized by intentional deception. It can be perpetrated for the benefit of or to the detriment of the organization and by persons outside as well as inside organization”.

Dari definisi menurut *The Institute of Internal Auditor* (IIA) dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur *fraud* yang disengaja.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain.

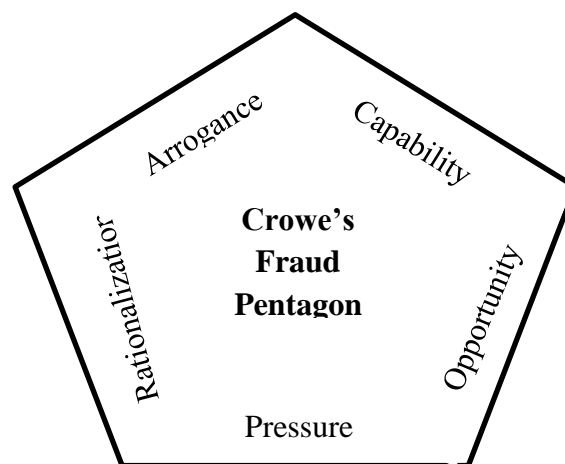
Menurut Badan Pengawas Keuangan (BPK), *fraud* diartikan sebagai:

1. Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.
2. Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat pada mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat. Suatu kerugian timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya.
3. Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat diketahui keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan), penyembunyian fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya (Rahmanti & Martantya, 2013).

Menurut Zimbelman (2014) dalam bukunya *Forensic Accounting* menjelaskan bahwa *fraud* merupakan suatu penipuan yang melibatkan sebuah representasi yang bersifat material dalam keadaan yang tidak benar, dilakukan secara sengaja atau serampangan yang kemudian diyakini dan diharapkan oleh korban sehingga nantinya korban akan mengalami kerugian. *Fraud* sangat merugikan pihak korban ketika nilai materialnya besar dan nilai tersebut

mempengaruhi dan akan menimbulkan perbedaan informasi yang signifikan yang akan disajikan pada laporan keuangan. Tingkat materialitas yang tinggi akan menjadi celah bagi pihak-pihak yang akan melakukan kecurangan di dalam perusahaan dengan mengubah, memanipulasi dan melakukan pengungkapan informasi keuangan yang tidak semestinya

Crowe's fraud pentagon theory merupakan teori penaksiran *fraud* terbaru yang mengupas lebih dalam faktor-faktor pemicu seseorang melakukan tindak *fraud*. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Gambar dari skema teori *fraud pentagon* seperti dibawah ini:



Gambar 2.1. *Fraud Pentagon Theory* oleh Crowe Howard (2012)

Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dengan menambahkan dua elemen yang menyebabkan seseorang melakukan tindak *fraud* yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Konsep dari *Crowe's Fraud Pentagon Theory* diperkenalkan dalam literatur profesional Crowe Howarth (2012) pada *paper* yang berjudul *Playing Offense in*

a *Highrisk Environment*. Sehingga dalam teori *fraud pentagon* terdapat lima elemen yang menjadi pemicu seseorang melakukan tindak *fraud* antara lain:

1. Tekanan (*pressure*)

Kondisi yang dapat menekan seseorang untuk melakukan *fraud* yang dikemukakan oleh Albrecht *et al.* (2011 dalam Sihombing & Rahardjo, 2014), *pressure* dibagi kedalam tiga kelompok yaitu:

1) Tekanan Keuangan (*Financial Pressure*)

Hampir 95% *fraud* dilakukan karena adanya tekanan dari segi keuangan yang biasanya diselesaikan dengan tindakan mencuri.

2) Tekanan akan Kebiasaan Buruk (*Vices Pressures*)

Pada tekanan ini dikarenakan adanya dorongan memuaskan kebiasaan (nafsu). Tekanan ini mendorong memenuhi kebiasaan buruk yang dapat dibidang sebagai hobi.

3) Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*Work-Related Pressure*)

Kebutuhan akan keadaan dalam lingkungan kerja tidak diperoleh karyawan karena hubungan antar sesama rekan maupun hubungan dengan atasan-bawahan kurang harmonis baik dalam hal pekerjaan maupun kinerja individu, sehingga terjadi tekanan dan mendorong karyawan untuk melakukan *fraud* untuk memperoleh perhatian atas usahanya.

2. Kesempatan (*opportunity*)

Elemen kedua dari *Fraud Triangle* adalah peluang atau kesempatan. *Fraud* tidak mungkin terjadi apabila tidak adanya peluang atau kesempatan pada kondisi yang tepat dalam melakukan *fraud*. Menurut (Albrecht *et al.* (2011) dalam

Sihombing & Rahardjo, 2014) terdapat enam faktor peluang untuk melakukan *fraud* antara lain:

- 1) Kurangnya kontrol dalam pencegahan atau mendeteksi *fraud*
- 2) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
- 3) Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*
- 4) Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
- 5) Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*
- 6) Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rationalization merupakan salah satu faktor yang penting dalam terjadinya *fraud*. *Rationalization* yaitu pelaku *fraud* melakukan pembenaran diri atas apa yang telah diperbuatnya. Merasionalisasi *fraud* dapat diukur dengan mudah oleh mereka yang terbiasa tidak jujur. Sikap rasionalisasi yang menjadi elemen terakhir dalam teori segitiga *fraud* yang mendasari bahwa anggapan tindakan yang dilakukan adalah benar. Rasionalisasi merupakan alasan pembenaran dari pribadi pelaku *fraud* atas kesalahan dari perbuatan yang merugikan pihak lain (Mardiani et al., 2017).

4. Kemampuan (*competence*)

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) penipuan atau *fraud* tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau *fraud* tersebut. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut tentunya harus memiliki kemampuan yang

baik untuk mengenali bagaimana peluang itu tercipta agar dapat melakukan strategi *fraud* dengan tepat tanpa ketahuan.

Menurut Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*. Dalam *fraud pentagon* konsep ini mempertimbangkan kemampuan individu untuk menjadi orang yang tepat dalam melakukan *fraud*. *Capability* mempunyai beberapa komponen di dalamnya, yaitu *position, intelligence, ego, coercion, deceit and stress*.

5. Arogansi (*arrogance*)

Crowe Howard pada tahun 2012 menuturkan bahwa kesombongan atau kurangnya hati nurani adalah sikap keunggulan dan hak keserakahan yang dipercaya seseorang bahwa pengendalian internal tidak berlaku hanya pada dirinya. Sedangkan menurut (Lano (2015) dalam Dari, 2019) sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain. Sikap arogan biasanya menyerang seseorang yang sedang dalam posisi puncak, karirnya menanjak atau bisnisnya sedang berkembang pesat. Sikap arogan dapat di jumpai pada organisasi yang besar dan kepada seseorang yang memiliki peran penting dalam organisasi atau perusahaan tersebut.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

Kajian variabel penelitian dalam penelitian ini dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel

moderating. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. Variabel independen dari penelitian ini merupakan proksi dari kelima elemen teori *fraud pentagon* diantaranya tekanan (*financial target, financial stability, external pressure, personal financial needs*), kesempatan (*effective monitoring, nature of industry*), rasionalisasi (*accrual total*), kompetensi (*change of director*), dan arogansi (*CEO duality*). Sedangkan variabel moderating dalam penelitian ini adalah *audit committee* yang diharapkan dapat memoderasi pengaruh antara *fraud pentagon* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Penjelasan terkait masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

2.2.1 Fraudulent Financial Statement

Association of Certified Fraud Exmaniners (ACFE) mendefinisikan *Fraudulent Financial Statement* sebagai:

“ *the deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statement in order to device financial statement user*”.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa kekeliruan yang dilakukan melalui kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan perbuatan salah saji yang disengaja atau kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan tersebut.

Menurut (Rezaee (2005) dalam (Mardiani et al. 2017) mendefinisikan *fraudulent financial statement* sebagai berikut:

“ *the deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statement in order to device financial statement user*”.

Dari kalimat diatas, dapat dimaknai bahwa suatu *fraudulent financial statement* merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk menipu dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor. Hal tersebut dilakukan dengan cara menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Manipulasi keuntungan (*earning manipulation*) tersebut disebabkan adanya keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Berkaitan dengan *fraudulent financial statement*, dalam Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 316: *Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan*, seksi tersebut merupakan panduan bagi auditor dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan dan *fraud* berdasarkan standar *auditing* yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Secara ringkas, berkaitan dengan *fraudulent financial statement* dapat menyangkut tindakan seperti yang disajikan berikut ini:

1. Manipulasi, pemalsuan, dan perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan
2. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan
3. Salah penempatan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Menurut *Corporate Fraud Handbook* oleh (Wells (2009) dalam (Nurbaiti 2019) terdapat beberapa alasan manajer melakukan “*cook the books*” diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyembunyikan kinerja perusahaan sebenarnya. Hal ini mungkin dikarenakan kelebihan atau kekurangan saji
2. Untuk memelihara status atau pengendalian pribadi. Manajer senior yang memiliki ego tinggi mungkin tidak mau mengakui bahwa strategi dapat menyebabkan manajer tersebut dicopot dari jabatannya
3. Untuk mempertahankan pendapatan pribadi dari gaji, bonus, saham, dan opsi saham.

Sedangkan definisi *fraudulent financial statement* menurut *Australian Auditing Standards (AAS)*, *fraudulent financial statement* merupakan suatu kelalaian maupun salah saji yang disengaja dalam jumlah tertentu atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu para pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai *fraudulent financial statement* dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial statement* adalah bentuk *fraud* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam pembuatan laporan keuangan dengan melalui manipulasi catatan keuangan dan dokumen pendukung, kesalahan pencatatan yang disengaja, kesalahan aplikasi, dan interpretasi yang disengaja, penghilangan data secara sengaja, dan pengungkapan yang salah untuk menipu pengguna laporan keuangan. *fraud* tersebut dilakukan bertujuan agar

perusahaan tersebut mendapatkan kesan dan penilaian yang “baik” dari berbagai pihak pengguna laporan keuangan.

Beberapa *proxy* telah digunakan oleh peneliti terdahulu untuk mengukur *fraudulent financial statement*, diantaranya:

1. *Discretionary Accrual*

Discretionary Accrual menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et. al (1995). Untuk mengukur *discretionary accrual*, terlebih dahulu perlu menghitung *total accrual*, yaitu:

$$TAit = Niit - CFOit$$

Keterangan:

TAit = Total accrual perusahaan i pada periode t

Niit = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFOit = Arus Kas Operasi perusahaan i pada periode t

Nilai total akrual (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut;

$$TACit / Ait-1 = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2(\Delta revt/Ait-1) + \beta_3(PPEt/Ait-1) + e$$

Keterangan:

TACit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

Kemudian menghitung nilai *non-discretionary* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3(PPEt/Ait-1)$$

Keterangan :

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TAC_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

2. *Fraud Score Model* (F-Score)

Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST *accrual*, *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan Skousen et, al. (2009), dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Kualitas akrual diproksikan dengan RSST akrual yaitu dengan mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non-current operating* (NCO) dan *financial accrual* (FIN) serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual. Kualitas akrual diukur melalui RSST akrual dengan menghitung perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka

pendek) dan penyusutan, juga memperhitungkan perubahan *long-term operating assets* dan *long-term operating liabilities*. Model perhitungannya:

$$\mathbf{RSST\ Accrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (Working Capital) = (Current Assets – Current Liability)

NCO (Non Current Operating Accrual) = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)

FIN (Financial Accrual) = Total Investment – Total Liabilities

ATS (Average Total Assets) = (Beginning Total Assets + End Total Assets): 2

Financial performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya *fraudulent financial statement* (Skosen dan Twedt, 2009).

Model perhitungannya yaitu:

Financial performance = *change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings*

Keterangan:

$$\text{change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{change in Inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$$

change in earnings

$$= \frac{\text{earnings } (t)}{\text{average total assets } (t)} - \frac{\text{earnings } (t - 1)}{\text{Aver Total Assets } (t - 1)}$$

3. Model Beneish (1999)

Rumus yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} \mathbf{M-Score} = & -4.84 + 0.920\text{DSRI} + 0.528\text{GMI} + 0.404 \text{AQI} + 0.892 \text{SGI} + \\ & 0.11\text{DEPI} - 0.172\text{SGAI} + 4.679\text{TATA} - 0.327\text{LEVI} \end{aligned}$$

Keterangan:

a. *DSRI (Days' Sales in Receivable Index)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio hari penjualan dalam bentuk piutang dalam satu tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mahama, 2015). Apabila skor indeks DSRI lebih tinggi dari 1.0 di tahun bersangkutan dapat ditafsirkan bahwa persentase piutang penjualan pada tahun tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Semakin tinggi DSRI, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Rumus dari DSRI adalah sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Account Receivables } t / \text{Sales } t)}{}$$

$$(\text{Account Receivables } t-1 / \text{Sales } t-1)$$

b. *GMI (Gross Margin Index)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan (Mahama, 2015). Apabila skor indeks GMI lebih tinggi dari 1.0 menandakan bahwa laba kotor perusahaan memburuk pada periode berjalan dengan konsekuensi perusahaan melakukan manipulasi laba. Rumus GMI adalah sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1) / \text{Sales } t-1}{(\text{Sales } t - \text{COGS } t) / \text{Sales } t}$$

$$(\text{Sales } t - \text{COGS } t) / \text{Sales } t$$

c. *AQI (Asset Quality Index)*

Rasio ini merefleksikan perubahan risiko realisasi aktiva dengan membandingkan aktiva lancar, bangunan, tanah dan perlengkapan dengan total aktiva (Mahama, 2015). Rumus AQI sebagai berikut:

$$\frac{(1 - ((\text{Current Asset } t + \text{PPE } t) / \text{Total Asset } t))}{(1 - ((\text{Current Asset } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{Total Asset } t-1))}$$

d. *SGI (Sales Growth Index)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan pendapatan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya Mahama, (2015 dalam Ratnasari & Solikhah, 2019). Bila skor SGI lebih tinggi dari 1.0 menunjukkan adanya pertumbuhan yang positif, pertumbuhan dalam pendapatan dapat mengindikasikan adanya manipulasi laba. Rumus SGI adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$$

$$\text{Sales } t-1$$

e. *DEPI (Depreciation Index)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya depresiasi dan nilai bruto bangunan, tanah dan perlengkapan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya Mahama, 2015 dalam (Ratnasari & Solikhah, 2019). Apabila skor DEPI di atas 1.0 maka menunjukkan adanya penyesuaian ke atas dari umur ekonomis bangunan, tanah serta perlengkapan dan hal ini menandakan adanya indikasi

terjadinya manipulasi *earning* selama tahun tersebut. Rumus DEPI sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Depreciation } t-1 / (\text{Depreciation } t-1 + \text{PPE } t-1))}{(\text{Depreciation } t / (\text{Depreciation } t + \text{PPE } t))}$$

f. SGAI (*Sales, General and Administrative Expenses Index*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur beban penjualan dan administratif terhadap penjualan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Apabila ada kenaikan yang tidak proporsional pada penjualan yang dibandingkan dengan beban umum dan administratif, maka terdapat indikasi negatif mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rumus SGAI adalah sebagai berikut:

$$\frac{(\text{SGA expenses } t / \text{Sales } t)}{(\text{SGA expenses } t-1 / \text{Sales } t-1)}$$

g. TATA (*Total Accruals to Total Assets Index*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur penjualan tunai yang terjadi di sebuah perusahaan. Rumus TATA adalah sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Change in Working Capital } t - \text{Change in Cash } t - \text{Change in Tax Payable } t - \text{Depr} \\ \text{\& Amor Exp } t)}{\text{Total Assets } t}$$

h. LEVI (*Leverage Index*)

LEVI digunakan untuk mengukur struktur keuangan perusahaan dan mengukur risiko jangka panjang pada perusahaan tersebut. Jika skor LEVI lebih

tinggi dari 1.0 maka terjadi peningkatan leverage dalam perusahaan dan hal ini dapat mengakibatkan adanya manipulasi. Efitasari (2013) menjelaskan bahwa indeks ini dapat menangkap adanya insentif dalam *debt covenant* untuk memanipulasi pendapatan. Rumus LEVI adalah sebagai berikut:

$$\frac{((LTD\ t + Current\ Liabilites\ t)/Total\ Assets\ t)}{((LTD\ t-1 + Current\ Liabilites\ t-1)/Total\ Aset\ t-1)}$$

4. *Internal Fraud* (Akbar et al., 2017)

Fraudulent financial statement diukur dengan melihat jumlah internal *fraud* yang diungkapkan dalam laporan tahunan pelaksanaan GCG, yang difokuskan pada *fraud* yang terjadi dalam hubungan pekerjaan.

5. *Restatement* (Saputra dan Kusumaningrum, 2015)

Restatement merupakan penyajian kembali laporan keuangan yang dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya *fraudulent financial statement*. Secara empiris, *fraud* yang terjadi pada korporasi termasuk bank baru terungkap secara *ex-post facto*. Sejalan dengan penelitian terdahulu, *restatement* dipilih sebagai proksi indikasi melakukan *fraud* karena susah untuk mendapatkan data riil perusahaan yang melakukan *fraud*.

Perusahaan yang dikategorikan melakukan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) adalah perusahaan yang melakukan *restatement* yang diakibatkan karena kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International Financial*

Reporting Standard (IFRS). Penyajian kembali laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur tingkat *fraudulent financial statement* ini diprosikan dengan manajemen laba dengan menggunakan model modifikasi Jones. Manajemen laba digunakan karena banyaknya kasus *fraudulent financial statement* pada setiap sektor perusahaan melibatkan adanya manipulasi pada laba perusahaan. Selain itu, pemilihan model modifikasi Jones dikarenakan dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust* (Ningsih, 2017).

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dilakukan untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika direksi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Hasil perhitungan DA yang bernilai negatif menunjukkan perusahaan melakukan *income decreasing*, sedangkan nilai DA yang bernilai positif menunjukkan perusahaan melakukan *income increasing*.

2.2.2 Target Keuangan (*Financial Target*)

Financial Target adalah target dalam bentuk keuntungan pada bisnis yang akan dicapai oleh perusahaan (Meilida & Mustikasari, 2018). Menurut SAS No.99 mendefinisikan *financial target* merupakan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai *financial target* yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial target* merupakan target

berupa laba atas usaha yang ditetapkan oleh direksi atau manajemen yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode. Hal tersebut mengakibatkan sebuah tekanan bagi pihak manajer dalam menjalankan kinerjanya yang dituntut untuk selalu menjaga *financial target* yang telah ditentukan direksi dan manajemen. Dari tekanan ini memungkinkan seorang manajer melakukan *fraudulent financial statement* agar keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Sejalan dengan teori agensi, *financial target* memiliki hubungan antara *agent* dengan *principal*. Dimana dalam hubungan tersebut *agent* melaksanakan kewajiban dan akan menampilkan perfoma perusahaan sebaik mungkin sehingga dapat tercapai *financial target* yang telah direncanakan. Sedangkan *principal* akan memberikan bonus kepada *agent* atas hasil kerja kerasnya. Kondisi ini menimbulkan dampak risiko *fraud* yang rendah karena manajemen perusahaan melakukan kinerja keuangan secara hati-hati dan kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement* sangat kecil.

Pada penelitian ini variabel *financial target* diproksi dengan *Return On Asset* (ROA) yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan. ROA sering digunakan untuk menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan pengukuran yang dirujuk dari Rahmatika et al. (2019), Turrahma (2019), yang mengukur *financial target* dengan proksi *Return On Asset* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.3 Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Menurut Bank Indonesia tahun 2013 mendefinisikan *financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Sedangkan definisi *financial stability* menurut SAS No.99 menjelaskan bahwa *Financial Stability* merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam posisi stabil.

Ketika perusahaan dalam kondisi terancam maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan tetap terlihat baik. Kondisi perusahaan yang tidak stabil menjadikan tekanan bagi pihak manajemen dikarenakan kinerja perusahaan yang kurang baik akan menghambat aliran dan investasi perusahaan yang akan mendatang. Menurunnya industri disebabkan kegagalan bisnis yang meningkat dan turunnya permintaan pelanggan merupakan gambaran kondisi yang mempengaruhi *financial stability* perusahaan. Dari kondisi tersebut memungkinkan seorang manajer melakukan *fraudulent financial statement* agar keuangan perusahaan tetap terlihat baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *financial stability* merupakan kondisi keuangan yang stabil pada suatu perusahaan. *Financial stability* dapat dipengaruhi oleh adanya ancaman ekonomi, industri, atau kondisi operasional entitas. Apabila kondisi tengah tidak stabil, maka akan berpengaruh terhadap *financial stability* perusahaan. Hal tersebut akan menjadikan pihak manajemen merasa tertekan sehingga melakukan *fraudulent financial statement*.

Pada penelitian ini variabel *financial stability* diproksikan dengan menggunakan rasio perubahan asset (ACHANGE). Penilaian mengenai kestabilan keadaan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari keadaan asetnya. Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya *fraudulent financial statement* suatu perusahaan semakin rendah. *Financial stability* diproksikan dengan menggunakan rasio perubahan asset (ACHANGE) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1)}{\text{Total Aset } t-1}$$

2.2.4 Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

External Pressure adalah suatu kondisi di mana sebuah perusahaan menerima tekanan dari pihak eksternal perusahaan (Evana et al. 2019). Sedangkan menurut SAS No.99 mendefinisikan *external pressure* merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Adapun kondisi atau situasi yang menggambarkan *external pressure* yaitu adanya tekanan signifikan untuk memperoleh modal yang diperlukan untuk mempertahankan daya saing dengan mempertimbangkan posisi keuangan entitas termasuk kebutuhan dana untuk membelanjakan pengeluaran riset dan pengembangan. Kondisi ini sangat bergantung terhadap utang atau kemampuan rendah untuk memenuhi persyaratan pembayaran utang yang sulit untuk dipenuhi. Kebutuhan untuk mendapatkan tambahan pembiayaan utang dan ekuitas, sangat dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran modal agar perusahaan dapat

mempertahankan keunggulannya dari pesaingnya (Rahmanti & Martantya, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *external pressure* merupakan tekanan dari pihak eksternal perusahaan yang berlebihan bagi manajemen guna memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. *External pressure* dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada akhirnya nanti perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu perusahaan rentan melakukan *fraudulent financial statement* yang digunakan untuk menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman.

Pada penelitian ini variabel *external pressure* diproksikan dengan menggunakan *solvency ratio* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio keuangan yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Rasio tersebut dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. DER atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*). Pengukuran menggunakan DER ini merupakan hal baru yang peneliti coba gunakan untuk mengukur *External Pressure*. Penggunaan pengukuran ini

merupakan rujukan dari Vivianita & Indudewi (2018). Peneliti terdahulu seperti Husmawati et al. (2017), Meilida & Mustikasari (2018), Nindito (2018), Evana et al. (2019), Novianti & Annisa (2018), Faidah & Suwarti (2018), Vivianita & Indudewi (2018), Arisandi & Verawaty (2017), Pambudi & Nurbaiti (2019), Siddiq & Suseno (2019), menggunakan *Debt Ratio* yang sering disebut juga dengan Rasio Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*). *External pressure* diproksikan dengan menggunakan *solvency ratio* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.5 *Personal financial needs*

Definisi *Personal financial needs* menurut SAS No.99 menjelaskan bahwa *Personal financial needs* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Contoh faktor risiko kepentingan keuangan oleh manajemen seperti kepentingan keuangan oleh manajemen yang signifikan dalam entitas, manajemen memiliki bagian kompensasi yang signifikan yang bergantung pada pencapaian target yang agresif untuk harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, atau arus kas manajemen menjaminkan harta pribadi untuk utang entitas (Siddiq & Suseno, 2019).

Personal financial needs pada penelitian ini merujuk pada kebutuhan keuangan personal dari eksekutif perusahaan (dewan komisaris dan dewan direksi). Ketika para eksekutif perusahaan memiliki peranan yang signifikan di

dalam perusahaan maka *personal financial needs* dari para eksekutif tersebut akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka keadaan *financial personal* para eksekutif yang mempunyai saham di perusahaan tersebut juga baik. Begitu sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan itu buruk maka keadaan *financial* dari personal eksekutif perusahaan juga buruk (Pambudi & Nurbaiti, 2019). Dengan adanya kepemilikan saham orang dalam dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Yesiariani & Rahayu, 2017). Perusahaan dengan komposisi pemilik saham orang dalam cenderung melakukan *fraud* (Fikri, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *personal financial needs* merupakan kebutuhan keuangan personal dari eksekutif perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, dan hal tersebut dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. *Personal financial needs* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran berdasarkan indikator *ownership* atau presentase kepemilikan saham orang oleh dalam (OSHIP). Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu seperti Rukmana (2018), Faidah & Suwarti (2018), Pambudi & Nurbaiti (2019) yang menggunakan pengukuran OSHIP dari *personal financial needs*, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki Institusi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

2.2.6 Efektivitas Pengawasan (*Effective monitoring*)

Effective monitoring menurut Yusroniyah (2017) adalah keadaan dimana perusahaan memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Menurut Tessa & Harto (2016), *Effective monitoring* merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Pengawasan internal yang baik pada perusahaan diindikasikan mampu meminimalkan manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *effective monitoring* merupakan sistem pengawasan internal yang efektif dalam perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dengan tujuan untuk meminimalkan adanya tindakan *fraud*.

Menurut Aprilia (2017) Pengawasan yang independen biasanya dilakukan dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berafiliasi dengan pihak pemegang saham perusahaan. Dewan komisaris independen adalah dewan yang bertugas untuk mengawasi, memonitor, memberikan solusi masalah kepada direksi perusahaan (Vivianita & Indudewi, 2018). Berdasarkan peraturan OJK No.33/POJK/04/2014 menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan terdiri paling kurang 30% dari jumlah seluruh dewan komisaris. Sehingga pada penelitian ini variabel *Effective monitoring* diproksikan dengan menggunakan **DBOUT** yang merupakan rasio dewan komisaris independen, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{DBOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Menurut Skousen *et al.* (2009) pengukuran *effective monitoring* selanjutnya dapat menggunakan AUDCOMM dan AUDCSIZE, yaitu sebagai berikut:

AUDCOMM = Variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan memiliki komite audit internal, dan nilai 0 jika sebaliknya.

AUDCSIZE = Jumlah dewan direksi yang memiliki jabatan sebagai komite audit.

Berdasarkan berbagai pengukuran *effective monitoring* yang telah diuraikan, maka pengukuran *effective monitoring* dalam penelitian ini diprosikan dengan proporsi jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan. Proporsi jumlah dewan komisaris independen digunakan karena dewan komisaris independen merupakan dewan yang tidak memiliki hubungan keluarga maupun keuangan dalam perusahaan, sehingga pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan berjalan lebih efektif dikarenakan independensinya tetap terjaga.

2.2.7 Sifat Industri (*Nature of Industry*)

Nature of Industry adalah rasio perubahan piutang yang terjadi dalam sebuah perusahaan (Irwandi *et al.*, 2019). Sedangkan menurut SAS No.99 mendefinisikan *nature of industry* berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar.

Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha dan setiap masing-masing manajer perusahaan memiliki respon yang berbeda-beda. Perusahaan yang ingin terlihat baik maka memperkecil jumlah piutang dan lebih

memilih memperbanyak penerimaan kas (Sihombing & Rahardjo, 2014). Menurut penelitian Summers dan Sweeney pada tahun 1998 menunjukkan bahwa kedua akun, piutang dan persediaan dapat mendorong manajer untuk melakukan *fraudulent financial statement* perusahaan. Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan. Sehingga akun persediaan dan piutang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* merupakan keadaan ideal yang berlebihan bagi perusahaan. Dimana hal tersebut merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimbung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Risiko yang mungkin terjadi pada akun dalam laporan keuangan missal nilai dari piutang tak tertagih. Nilai tersebut akan ditulis di laporan keuangan tergantung dengan nilai yang ditentukan oleh para manajer. Berdasarkan penelitian terdahulu seperti Husmawati et al. (2017), Triyanto (2019), Evana et al. (2019), Irwandi et al (2019), Faidah & Suwarti (2018), Putra (2019), Turrahma (2019), Chuzaini (2019), Siddiq & Suseno (2019), maka penelitian ini menggunakan rasio total *receivable* sebagai pengukuran variabel *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*, dengan rumus sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Piutang t}}{\text{Penjualan t}} - \frac{\text{Piutang t-1}}{\text{Penjualan t-1}}$$

2.2.8 Total Akrual (*Accrual Total*)

Menurut (Skousen (2009) dalam Purba & Putra, 2017) variabel *accrual total* dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. *Accrual total* adalah semua akrual yang muncul dalam satu periode (Evana et al., 2019). Penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. Akuntansi berbasis akrual berarti pencatatan dilakukan berdasarkan pengakuan munculnya hak dan kewajiban, bukan berdasarkan arus kas semata. Prinsip akrual ini dianggap sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil. Namun prinsip akrual ini dapat digunakan untuk mengubah laba yang dihasilkan, sehingga terindikasi sebagai tindakan *fraudulent financial statement* (Husmawati et al., 2017).

Pihak manajemen dapat memanipulasi pendapat ataupun pengeluaran saat terjadinya transaksi dengan menaikkan ataupun menurunkan nilai transaksi, meskipun kas belum dikeluarkan atau diterima Oktarigusta, (2017 dalam Salsabila, 2019). Besarnya jumlah pendapatan pada nilai *accrual total* dapat menyebabkan perusahaan terindikasi *fraudulent financial statement*, seperti yang dinyatakan oleh Beneish pada tahun 1999 jika nilai *accrual total* lebih besar daripada kas maka ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang besar (Irwandi et al., 2019).

Menurut Husmawati et al. (2017) mengatakan bahwa *accrual total* bukanlah nilai riil, sehingga manajemen dapat memainkan akrual perusahaan untuk mendapatkan nilai yang diharapkan. Sehingga akrual dapat digunakan oleh

manajemen sebagai alasan untuk membenarkan tindakan manipulasi. Dalam penelitian ini *accrual total* diproksikan dengan *total accrual to total asset* (TATA) dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Penggunaan pengukuran dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Annisya et al. (2016) yang menggunakan rasio perubahan persediaan (*Inventory*) untuk mengukur variabel *accrual total* terhadap *fraudulent financial statement*, dengan rumus sebagai berikut:

TATA

$$= \frac{(\text{Net Income from Continuing Operations} - \text{Cash Flows from Operating})_t}{\text{Total Aset } t}$$

2.2.9 Perubahan Direksi (*Change Of Directors*)

Kemampuan individu adalah sifat dan ketrampilan pribadi seseorang yang memainkan peran besar dalam mencapai keterjadian dari suatu tindakan. Dalam *fraud pentagon*, konsep ini mempertimbangkan kemampuan individu untuk menjadi orang yang tepat dalam melakukan *fraud*. Individu tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan dan mengambil keuntungan tersebut (Yusroniyah, 2017).

Menurut Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004 berpendapat bahwa suatu tindakan *fraudulent financial statement* tidak mungkin terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan dalam perusahaan. Direksi merupakan seseorang yang berpengaruh dalam suatu perusahaan. Seluruh kebijakan perusahaan dibuat oleh pihak direksi. *change of directors* tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Selain itu Wolfe dan Hermanson tahun 2004

juga mengemukakan bahwa *change of directors* mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Umumnya, perusahaan melakukan *change of directors* atau pemilihan direksi baru sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja direksi lama yang dianggap kurang kompeten. Namun, *change of directors* dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menyingkirkan pihak direksi lama yang mengetahui adanya indikasi terjadinya praktik *fraud* dalam suatu perusahaan (Agusputri et al., 2019). Sementara disisi lain, *change of directors* dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Karyawan yang memiliki intelektualitas atau kemampuan tertentu dianggap mampu mengidentifikasi peluang dan melakukan tindak *fraud* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu, *change of directors* yang lebih berkompoten dianggap mampu melakukan tindakan *fraudulent financial statement* (Damayani, 2017). Ketika dewan direksi sebagai *agent* memiliki pengalaman internasional, maka dewan direksi memiliki informasi yang lebih banyak serta kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pihak *principal* sehingga terjadi asimetri informasi. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh *principal* tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak *agent* untuk melakukan *fraud*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa *change of directors* perusahaan merupakan suatu indikator *fraud* yang patut diteliti apakah *change of directors* dilakukan dengan tujuan memperbaiki kinerja perusahaan ataukah *change of directors* dilakukan dengan tujuan menyembunyikan jajaran direksi

lama yang mengetahui *fraud* di dalam perusahaan. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu seperti Nindito (2018), Irwandi et al. (2019), Indriani (2018), Indriani (2018), Nurbaiti (2019), Novianti & Annisa (2018) yang menggunakan pengukuran variabel *change of directors* dengan variabel *dummy* yang ada pada perusahaan selama lima tahun berturut-turut. kode 1 apabila perusahaan selama lima tahun periode melakukan *change of directors*, dan kode 0 apabila perusahaan selama lima tahun periode tidak melakukan *change of directors*.

2.2.10 Dualitas CEO (CEO Duality)

CEO (*chief executive officer*) *duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus memiliki jabatan lain pada perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda. Dengan adanya jabatan ganda ini memungkinkan efek negatif. CEO *duality* memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa apabila CEO memegang lebih dari satu jabatan dapat menimbulkan sifat sombong karena merasa memiliki jabatan yang lebih dari satu sehingga dapat leluasa memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya dengan melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan *fraud* untuk kepentingan dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa CEO *duality* merupakan salah satu proksi yang dapat digunakan sebagai elemen *arrogance* dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasyim et al. (2019), Ismawati & Krisnawati (2017), Chuzaini (2019), Arisandi & Verawaty (2017), Siddiq &

Suseno (2019), Ratnasari & Solikhah (2019) yang menggunakan variabel *dummy*, dengan kode 1 apabila perusahaan selama lima tahun periode terdapat CEO *duality*, dan kode 0 apabila perusahaan lima tahun periode tidak terdapat CEO *duality*.

2.2.11 Komite Audit (*Audit Committee*)

Komite Audit (*audit committee*) merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam mengawasi laporan keuangan (Sugita, 2018). *Audit committee* mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal agar dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba (Sugita, (2018) dalam Ningsih, 2017). Anggota *audit committee* ini sendiri diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris dan dilaporkan kepada RUPS (Sugita, 2018). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 dalam Handoko et al. (2017) menyatakan bahwa independensi dari setiap anggota *audit committee* diukur dengan persyaratan:

1. Anggota *audit committee* paling kurang terdiri dari tiga orang anggota yang bersal dari komsaris independen dan pihak dari luar emiten atau Perusahaan Publik.
2. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik atau pihak lain yang memberi jasa *assurance*, jasa *non-assurance*, jasa penilai dan/atau jasa konsultasi lain kepada Emiten atau Perusahaan Publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir.

3. Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau Perusahaan Publik.
4. Dalam hal anggota *audit committee* memperoleh saham emiten atau Perusahaan Publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, maka saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut.
5. Tidak mempunyai hubungan Afiliasi dengan anggota Dewan Komisaris, anggota Direksi, atau Pemegang Saham Utama Emiten atau Perusahaan Publik tersebut.
6. Tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau Perusahaan Publik tersebut.

Independensi tersebut dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh *audit committee*, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta objektif dalam menangani suatu masalah.

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini menggunakan *audit committee* sebagai variabel moderating dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*. Keberadaan *audit committee* dalam sebuah perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balance*. Sehingga dalam penelitian ini menambahkan variabel *audit committee* sebagai variabel moderating yang

diharapkan dapat memoderasi pengaruh antara variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, *effective monitoring*, *accrual total*, *change in directors* dan *CEO duality* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* dengan menggunakan pengukuran jumlah rapat *audit committee* dalam perusahaan.

2.3 Kajian Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai *fraudulent financial statement* memberikan hasil yang tidak konsisten, diantaranya Husmawati et al. (2017), Antawirya et al. (2019), Rukmana (2018), Meilida & Mustikasari (2018), Rahmatika et al. (2019), Triyanto (2019), Nindito (2018), Evana et al. (2019), Irwandi et al. (2019), Hasyim et al. (2019), Novianti & Annisa (2018), Faidah & Suwarti (2018), Putra (2019), Turrahma (2019), Ismawati & Krisnawati (2017), Siddiq et al (2017), Chuzaini, (2019), Vivianita & Indudewi (2018), Arisandi & Verawaty 92017), Pambudi & Nurbaiti (2019), Lestari & Henny (2019), Siddiq & Suseno (2019), Indriani (2018), Nurbaiti (2019), Annisya et al. (2016), Purba & Putra (2017), Ratnasari & Solikhah (2019), Mardiani et al. (2017), dan Sugita (2018).

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Riset Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis/ Tahun/ Judul	Variabel Penelitian Teknik Analisis Data	Hasil
1.	Annisya, Lindrianasari, Yuztitya Asmaranti/ 2016/ Pendeteksian Kecurangan Laporan	Independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Sifat Industri, Opini Audit, Perubahan Direksi.	Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan. Variabel yang tidak

	Keuangan Menggunakan <i>Fraud Diamond</i> .	<p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Pengujian hipotesis dilakukan dengan <i>Analisis Regresi Berganda</i> dengan menggunakan <i>software SPSS</i>.</p>	<p>berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Sifat Industri, Opini Audit, Perubahan Direksi.</p>
2.	Arisandi Dopi, Verawaty/ 2017/ <i>Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia</i> .	<p>Independen: Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Kepemilikan Institusional, Efektivitas Pengawasan, Kualitas Audit Eksternal, Dualisme Jabatan, Opini Audit, Total Akrua, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan <i>software SPSS</i>.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Kepemilikan Institusional, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Kualitas Audit Eksternal, Dualisme Jabatan, Opini Audit, Total Akrua, Perubahan Direksi.</p>
3.	Husmawati, Yossi Septriani, Irda Rosita, Desi Handayani/ 2017/ <i>Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study</i>	<p>Independen: Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Sifat Industri, Pergantian Auditor, Total Akrua, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap</p>

	<i>on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016).</i>	<p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis Regresi menggunakan <i>software SPSS.</i></p>	<p><i>Fraudulent Financial Statement:</i> Target Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Sifat Industri, Total Akrua, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i></p>
4.	Indriani, M. Titan Terzaghi/ 2017/ <i>Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.</i>	<p>Independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Sifat Industri, Efektivitas Pengawasan, Opini Audit, Perubahan Direksi.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Sifat Industri.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Opini Audit, Perubahan Direksi.</p>
5.	Mardiani, Edi Sukarmanto, Mey Maemunah/ 2017/ Pengaruh <i>Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statement Fraud</i> dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	<p>Independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Moderating: Komite Audit.</p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Berganda dengan</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> -</p> <p>Variabel Moderating terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i></p>

		menggunakan <i>software</i> SPSS 17.	Variabel Komite Audit mampu memoderasi pengaruh <i>Fraud Diamond</i> terhadap pendeteksian <i>Fraudulent Financial Statement</i>
6.	Purba, Samuel Putra/ 2017/ Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.	<p>Independen: Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Sifat Industri, Efektivitas Pengawasan, Total Akrua.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan <i>software</i> SPSS.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Tekanan Eksternal, Sifat Industri.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Pergatian Auditor, Total Akrua, Perubahan Direksi.</p>
7.	Faidah, Titiek Suwanti/ 2018/ Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Analisis <i>Fraud Pentagon</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2017.	<p>Independen: Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, <i>Personal financial needs</i>, Tekanan Eksternal, Sifat Industri, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Regresi Linear Berganda dengan menggunakan bantuan <i>software</i> SPSS.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Tekanan Eksternal, Sifat Industri.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, <i>Personal financial needs</i>, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p>
8.	Ismawati, Lina	Independen:	Model M-Score

	<p>Krisnawati/ 2018/ Analisis <i>Fraud Pentagon</i> pada <i>Financial Statement Fraud</i> Menggunakan Beneish M-Score dan F-Score.</p>	<p>Stabilitas Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Efektivitas Pengawasan, Keahlian Keuangan Komite Audit, Pergantian Auditor, Total Akrua, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>, Dualisme Jabatan.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik menggunakan software SPSS 23.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Keahlian Keuangan Komite Audit, Total Akrua.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>, Dualisme Jabatan.</p> <p>Model F-Score</p> <p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Monitoring Inefektif, Pergantian Auditor, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Keahlian Keuangan Komite Audit, Total Akrua, Perubahan Direksi, Dualisme Jabatan.</p>
9.	<p>Meilida, Elia Mustikasari/ 2018/ <i>Crowe's Fraud Pentagon Analysis on the</i></p>	<p>Independen: Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kepemilikan</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan,</p>

	<i>Development of Financial Statements in Banking in Indonesia.</i>	<p>Institusional, Kualitas Audit Eksternal.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis data penelitian adalah menggunakan analisis regresi logistik.</p>	<p>Tekanan Eksternal.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit Eksternal.</p>
10.	Nindito Marsellisa/ 2018/ <i>Financial Statement Fraud: Perspective of the Pentagon Fraud Model in Indonesia</i>	<p>Independen: Perubahan Aset, Tekanan Eksternal, Arus Kas Bebas, Jumlah Rapat Komite Audit, Total Akrua, Opini Audit, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi, Disclosure Kebijakan Utang, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i></p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan model regresi logistik untuk menguji hipotesis.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Perubahan Aset, Tekanan Eksternal, Arus Kas Bebas, Jumlah Rapat Komite Audit, Total Akrua, Opini Audit, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi, Disclosure Kebijakan Utang.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i></p>
11.	Pratiwi R Novianti, Annisa Nurbaiti/ 2018/ <i>Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode F-Score (Studi Empiris</i>	<p>Independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Opini Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i></p> <p>Dependen:</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Tekanan Eksternal.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan,</p>

	pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016).	<p><i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan menggunakan <i>software SPSS 24.</i></p>	Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Opini Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i>
12.	Rukmana S Heru/ 2018/ <i>Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia.</i>	<p>Independen: Target Keuangan, Tekanan Eksternal, <i>Personal financial needs</i>, Sifat Industri, Efektivitas Pengawasan, Total Akrua, Kepemilikan Mayoritas, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i></p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Metode analisis data menggunakan <i>partial least square.</i></p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Target Keuangan, Tekanan Eksternal, <i>Personal financial needs</i>, Sifat Industri, Efektivitas Pengawasan, Total Akrua, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i></p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Kepemilikan Mayoritas.</p>
13.	Sugita, Meliana/ 2018/ Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan <i>Fraud Diamond</i> dan Pendeteksian <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-	<p>Independen: Target Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Perubahan Auditor, Total Akrua,</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Moderating : Komite Audit.</p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Berganda dengan</p>	<p>Variabel Moderating terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Variabel Komite Audit memoderasi pengaruh hubungan antara Target Keuangan dan Efektivitas Pengawasan terhadap <i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Variabel Komite Audit tidak memoderasi pengaruh hubungan antara Pergantian Auditor dan Perubahan Direksi terhadap <i>Fraudulent</i></p>

	2016).	menggunakan <i>software</i> SPSS 21.	<i>Financial Statement</i> .
14.	Vivianita, Dian Indudewi/ 2018/ <i>Financial Statement Fraud</i> pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh <i>Fraud Pentagon Theory</i> (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016).	<p>Independen: Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Kualitas Audit Eksternal, Perubahan Auditor, Pergantian Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Metode penelitian menggunakan <i>logistic regression</i>. Alat statistik yang digunakan adalah IBM SPSS 20.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Kualitas Audit Eksternal, Perubahan Auditor, Pergantian Direksi.</p>
15.	Antawirya, Putri, Wirajaya, Suaryana, & Herkulanus Bambang/ 2019/ <i>Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud</i> .	<p>Independen: Target Keuangan, Jumlah Rapat Komite Audit, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan <i>software</i> SPSS.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan, Jumlah Rapat Komite Audit.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Pergantian Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p>
16.	Ayem, Astuti/ 2019/ Konsep <i>Fraud Diamond</i> dan <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris	<p>Independen: Target Keuangan, Sifat Industri, Total Akrua, Perubahan Direksi.</p> <p>Dependen:</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan, Sifat Industri.</p>

	pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018).	<i>Fraudulent Financial Statement.</i> Teknik Analisis Data: Regresi Linier Berganda dengan menggunakan <i>software</i> SPSS 18.	Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Total Akrua, Perubahan Direksi.
17.	Chuzaini, Cahyaningsih/ 2019/ Analisis <i>Fraud Pentagon</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017).	Independen: Stabilitas Keuangan, Sifat Industri, Opini Audit, Perubahan Direksi, Dualisme Jabatan. Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i> Teknik Analisis Data: Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan <i>software</i> SPSS 25.	Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Sifat Industri. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Opini Audit, Perubahan Direksi, Dualisme Jabatan.
18.	Evana, Mega Metalia, Edwin Mirfazli, Daniela Ventsislavova Georgieva, Istianingsih Sastrodiharjo/ 2019/ <i>Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia.</i>	Independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Sifat Industri, Total Akrua, Perubahan Direksi, Kepemilikan Manajerial. Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i> Teknik Analisis Data: Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda.	Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Target Keuangan, Sifat Industri, Kepemilikan Manajerial. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Total Akrua, Perubahan Direksi.
19.	Indah Lestari I	Independen:	Variabel yang

	<p>Mega, Deliza Henny/ 2019/ Pengaruh <i>Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent financial statement</i> Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017.</p>	<p>Target Keuangan, Stabilitas Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Pendidikan CEO, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik.</p>	<p>berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Efektivitas Pengawasan.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan, Pergantian Auditor, Pendidikan CEO, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>.</p>
20.	<p>Irwandi A Soni, Imam Ghozali, Faisal, Imang Dapit Pamungkas/ 2019/ <i>Detection Fraudulent Financial Statement: Beneish M-Score Model</i>.</p>	<p>Independen: Stabilitas Keuangan, Sifat Industri, Opini Audit.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Dalam penelitian ini model analisis teknis menggunakan analisis jalur dan SPSS versi 22.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Sifat Industri.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Opini Audit.</p>
21.	<p>Liza Widya Hasyim, rina Bukit, HB Tarmizi/ 2019/ <i>Analysis Of Factors Which Affect The Fraud Of Financial Statements In Banking Sector Companies Registered In Indonesian Stock Exchange</i>.</p>	<p>Independen: Target Keuangan, Sifat Industri, Total Akrua, Perubahan Direksi, Dualisme Jabatan.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Linier Berganda dan pengujian interaksi (moderat) yang dilakukan dengan</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan, Sifat Industri, Total Akrua, Perubahan Direksi, Dualisme Jabatan.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: -</p>

		bantuan <i>software</i> Eviews.	
22.	Nurbaiti, Nuraini Suatkab/ 2019/ Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i> .	<p>Independen: Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Stabilitas Keuangan, Sifat Industri, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Opini Audit, Perubahan Direksi.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis Regresi Data Panel menggunakan <i>software</i> Eviews 9.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan, Sifat Industri, Efektivitas Pengawasan.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Tekanan Eksternal, Stabilitas Keuangan, Pergantian Auditor, Opini Audit, Perubahan Direksi.</p>
23.	Pambudi R Kurnia, Annisa Nurbaiti/ 2019/ Analisis Likuiditas, <i>Financial Leverage</i> , <i>Personal financial needs</i> , dan Kualitas Audit dalam Mendeteksi Risiko <i>Fraudulent financial statement</i> (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).	<p>Independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, <i>Personal financial needs</i>, Kualitas Audit Eksternal.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i>.</p> <p>Teknik Analisis Data: Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan aplikasi <i>EViews</i> 9.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: <i>Personal financial needs</i>, Kualitas Audit Eksternal.</p>
24.	Putra D Triantalo, Majidah/ 2019/ Analisis <i>Fraud Pentagon</i> sebagai Perspektif dalam	<p>Independen: Target Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Sifat Industri, Perubahan</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Efektivitas Pengawasan,</p>

	Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Anggota Indeks SRI-KEHATI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017).	Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> . Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i> . Teknik Analisis Data: Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistic	Sifat Industri, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> . Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan.
25.	Rahmantika, Maulida, Dewi, Inayah & Armya/ 2019/ <i>Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Pentagon Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia</i> .	Independen: Stabilitas Keuangan, Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> . Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement</i> . Teknik Analisis Data: Menggunakan metode Analisis Regresi Logistik.	Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> . Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Efektivitas Pengawasan, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi.
26.	Ratnasari, Badingatus Solikhah/ 2019/ <i>Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach</i> .	Independen: Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Kualitas Auditor Eksternal, Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Pengalaman Internasional Anggota Dewan, <i>CEO Duality</i> . Dependen:	Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Stabilitas Keuangan. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i>: Target Keuangan, Tekanan Eksternal, Efektivitas Pengawasan, Kualitas Auditor Eksternal,

		<p><i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Regresi Data Panel dengan menggunakan <i>software</i> Eviews 9.</p>	<p>Pergantian Auditor, Pergantian Direksi, Pengalaman Internasional Anggota Dewan, CEO <i>Duality.</i></p>
27.	<p>Siddiq R Faiz, Agus Endrianto Suseno. 2019. <i>Fraud Pentagon Theory dalam Financial Statements Fraud Pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017.</i></p>	<p>Independen: Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, <i>Personal financial needs</i>, Target Keuangan, Sifat Industri, Perubahan Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>, Dualisme Jabatan.</p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.</p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Sifat Industri.</p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Tekanan Eksternal, <i>Personal financial needs</i>, Perubahan Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture</i>, Dualisme Jabatan.</p>
28.	<p>Siddiq R Faiz, Fatchan Achyani, Zulfikar/ 2019/ <i>Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud.</i></p>	<p>Independen: Stabilitas Keuangan, Kualitas Audit Eksternal, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i></p> <p>Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i></p> <p>Teknik Analisis Data: Analisis Regresi dengan menggunakan <i>software</i></p>	<p>Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Stabilitas Keuangan, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i></p> <p>Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Kualitas Audit Eksternal.</p>

		alat analisis SPSS 17.	
29.	Triyanto N Dedik/ 2019/ <i>Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach.</i>	Independen: Target Keuangan, Sifat Industri, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i> Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i> Teknik Analisis Data: Metode analisis regresi berganda data panel.	Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Target Keuangan, Perubahan Direksi. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Sifat Industri, Pergantian Auditor, <i>Frequent Number of CEO's Picture.</i>
30.	Turrahma Afifah/ 2019/ Deteksi <i>Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon Theory.</i>	Independen: Stabilitas Keuangan, Sifat Industri, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi, Hubungan Politik. Dependen: <i>Fraudulent Financial Statement.</i> Teknik Analisis Data: Statistik deskriptif (<i>descriptive statistic</i>)	Variabel yang berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Sifat Industri, Hubungan Politik. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Statement:</i> Stabilitas Keuangan, Pergantian Auditor, Perubahan Direksi.

Sumber: Berbagai Penelitian yang Diolah.

2.4 Kerangka Berpikir

Financial Stability, External Pressure, Personal financial needs, Effective Monitoring, Nature of Industry, Accrual Total, Change Of Directors, dan *CEO Duality* sebagai proksi dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Statement* melalui *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Kemudian pada bagian ini juga akan menjelaskan tentang pengaruh variabel moderasi yaitu *Audit Committee*

dalam memoderasi *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal financial needs*, *Effective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Accrual Total*, *Change Of Directors*, dan *CEO Duality* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*.

2.4.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Financial target adalah target yang dipatok oleh direksi atau manajemen yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode. Salah satu *financial target* yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah perusahaan mendapatkan laba yang tinggi guna mendapatkan modal yang besar dari investor. *Financial target* yang realistis dan harus dipenuhi perusahaan mengakibatkan sebuah tekanan besar bagi pihak manajer dalam menjalankan kinerjanya yang dituntut untuk selalu menjaga *financial target* yang telah ditentukan direksi dan manajemen. Dari tekanan ini memungkinkan seorang manajer melakukan *fraudulent financial statement* sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Financial target memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara *agent* dan *principal* yang memiliki harapan untuk memenuhi kepentingannya masing-masing. Kaitannya dalam hal ini adalah pada keinginan manajemen untuk mendapatkan laba atas hasil kinerja mereka untuk memenuhi harapan *principal* yaitu mendapatkan *financial target* berupa laba. Menurut Martantya & Daljono (2013) menjelaskan bahwa dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran

tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba kembali, kondisi inilah yang dinamakan dengan *financial target*.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mencapai *financial target* dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Namun terkadang ada factor-faktor penentu yang tidak dapat dikendalikan perusahaan sehingga membuat *financial target* tersebut tidak tercapai dan eksistensi perusahaan akan diragukan. Timbulnya tekanan atas pencapaian *financial target* untuk mendapatkan bonus atas hasil kinerja dan menjaga eksistensi kinerja perusahaan dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh tekanan terhadap pemenuhan *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*.

Statements on Auditing Standards (SAS) No.99 menyatakan bahwa salah satu faktor risiko *fraudulent financial statement* terkait dengan tekanan ialah adanya tekanan yang berlebihan terhadap manajemen atau karyawan operasional untuk memenuhi *financial target* yang telah ditentukan oleh direksi atau manajemen perusahaan, termasuk penerimaan insentif dari penjualan ataupun keuntungan. Selain itu, hal ini sesuai dengan teori *crowe's fraud pentagon* elemen *pressure* dimana semakin tinggi *financial target* yang ditentukan akan membuat beban yang dipikul oleh manajemen semakin berat dalam mengelola perusahaan. Pihak manajemen akan merasa tertekan dalam bekerja dan berorientasi pada *financial target* yang tinggi tanpa mempertimbangkan benar dan salah dari tindakan yang dilakukannya.

Menurut Skousen et al. (2009b) mengatakan ROA merupakan ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien

aktiva telah bekerja. Sedangkan (Darsono & Ashari (2005) dalam Ratnasari & Solikhah, 2019) berpendapat bahwa *Return On Asset* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Semakin tinggi ROA artinya kinerja perusahaan semakin baik yang menunjukkan bahwa perusahaan dijalankan dengan efisien. Oleh karena itu, semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan *fraudulent financial statement*. Pihak manajemen akan merasa lebih tertekan dalam bekerja dan hanya berorientasi pada *financial target* yang tinggi tanpa melalui tindakan yang benar.

Penelitian Antawirya et al. (2019) telah menunjukkan hasil pengaruh positif *financial target* sebagai elemen *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial statement*. Sejalan dengan penelitian Antawirya et al. (2019) yaitu Rukmana (2018) juga mengambil variabel *financial target* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* dengan menggunakan ROA sebagai pengukuran variabel *financial target* dan menunjukkan hasil yang serupa yaitu berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dengan arah positif.

Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019). Penelitian ini secara spesifik mencari hubungan antara pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan menggunakan *financial target* memiliki arah negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif. Hal tersebut dikarenakan perusahaan,

dalam hal ini, manajer keuangan mengasumsikan bahwa *financial target* yang diukur dengan ROA tidak sulit untuk dicapai dan menganggap bahwa nilai tersebut masih wajar sehingga *financial target* tidak memicu *fraudulent financial statement*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Vivianita & Indudewi (2018) mendukung bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial statement* dengan nilai signifikan $0.038 < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial target* yang diukur dengan ROA tidak memicu *fraudulent financial statement*.

Financial target yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) merupakan variabel yang direkomendasikan oleh Hasyim et al. (2019) menegaskan bahwa semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan *fraudulent financial statement*. Hal tersebut disebabkan karena pihak manajemen merasa lebih tertekan dalam bekerja dan hanya akan berorientasi pada *financial target* yang tinggi tanpa melalui tindakan yang benar. Hal yang sama ditemukan oleh Siddiq & Suseno (2019) bahwa *financial target* sebagai elemen *pressure* menunjukkan dimana semakin tinggi *financial target* yang ditentukan akan membuat beban yang dipikul oleh manajemen semakin berat dalam mengelola perusahaan sehingga cenderung melakukan *fraudulent financial statement*. Sehingga semakin tinggi *financial target* (ROA) yang ditetapkan, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Atau dengan kata lain, *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan

demikian variabel *financial target* yang diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) diduga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tinggi *financial target* suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.4.2. Pengaruh *Financial Stability* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Financial Stability adalah gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, ketika perusahaan dalam kondisi terancam maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan tetap terlihat baik. Justifikasi atas pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement* diberikan oleh *agency theory* yang menyatakan adanya hubungan yang timbul dari kontrak antara pihak *principal* yang memerintah orang lain yaitu *agent* untuk melakukan sesuatu dan mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Kaitannya dalam hal ini menurunnya industri disebabkan kegagalan bisnis dan turunnya permintaan pelanggan yang merupakan gambaran kondisi yang mempengaruhi *financial stability* perusahaan. Dari kondisi tersebut memungkinkan seorang manajer mengambil keputusan untuk melakukan segala cara dengan *fraudulent financial statement* agar keuangan perusahaan tetap terlihat baik. Kondisi perusahaan yang tidak stabil menjadikan tekanan bagi pihak manajemen dikarenakan kinerja perusahaan yang kurang baik akan menghambat aliran dan investasi perusahaan yang akan mendatang.

Kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asset. Banyaknya total asset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total asset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila total asset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik lagi, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil. Perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik dan tidak menguntungkan lagi. Rendahnya total asset yang dimiliki akan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun sehingga mungkin akan mengurangi aliran dana investasi di tahun berikutnya. Karena alasan itulah pihak manajemen melakukan *fraudulent financial statement* sebagai alat untuk menutupi *financial stability* perusahaan yang kurang baik.

Pihak manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk memperlihatkan kondisi bahwa perusahaan telah mampu menjalankan operasional dengan baik sehingga laba yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya. Rendahnya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu karena peningkatan kegagalan bisnis baik industri atau ekonomi secara keseluruhan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen untuk memanipulasi laba yang diperoleh pada laporan keuangan sebagai alat untuk menjaga *financial stability* perusahaan.

Beberapa penelitian berikut disajikan untuk mendukung hubungan antara *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*. Meilida & Mustikasari

(2018) menghadirkan *financial stability* sebagai variabel dalam penelitiannya. Dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa *financial stability* dapat memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa *financial stability* mempengaruhi *fraudulent financial statement* dengan arah negatif karena *financial stability* perusahaan yang buruk menjadikan pihak manajemen merasa tertekan sehingga mendorong manajemen untuk melakukan segala cara untuk menampilkan laporan keuangan agar terlihat baik.

Sebelum penelitian yang dilakukan oleh Meilida & Mustikasari (2018), Husmawati et al. (2017) telah melakukan penelitian yang juga menguji hubungan antara *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitiannya melibatkan 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Data penelitian dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan dari direktori idx. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *financial stability* yang dihitung dengan perubahan total rasio asset memiliki pengaruh dengan arah negatif dalam menjelaskan kemungkinan *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan teori agensi bahwa semakin terancam kondisi perusahaan, maka semakin tertekan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan yang tertekan akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan tetap terlihat baik.

Penelitian lainnya juga dilakukakn oleh Rahmatika et al. (2019) dan memberikan hasil temuan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *financial stability* terhadap *fraudulent financial*

statement. Studi ini menunjukkan bahwa pembuat kebijakan dan keputusan di dalam perusahaan yaitu manajemen perusahaan akan melakukan *fraudulent financial statement* dengan memanipulasi laba untuk menjaga *financial stability* perusahaan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan aliran dana dan investasi yang akan mendatang.

Kecurangan yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi laba untuk menjaga *financial stability* sesuai dengan teori *crowe's fraud pentagon* yang menyebutkan bahwa kondisi seseorang yang berada dibawah tekanan memberikan alasan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Dalam hal ini tekanan yang dihadapi oleh manajemen adalah tekanan berupa *financial stability* perusahaan.

Menurut *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99*, *financial stability* dapat terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Ketika kondisi ekonomi secara umum tidak stabil, pertumbuhan industri berada dibawah rata-rata atau situasi internal perusahaan dalam keadaan yang buruk, hal tersebut akan memengaruhi *financial stability* perusahaan menjadi buruk. Kondisi keuangan yang buruk menjadikan pihak manajemen merasa tertekan sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Penelitian Irwandi et al. (2019) telah menunjukkan pengaruh dukungan *financial stability* secara umum terhadap *fraudulent financial statement*. Beberapa penelitian lainnya secara spesifik melihat *financial stability* sebagai variabel yang

mewakili elemen *pressure* pada *pentagon theory* terhadap *fraudulent financial statement* yaitu Siddiq & Suseno (2019). Penelitian tersebut mengambil variabel *financial stability* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* dan hasilnya menunjukkan pengaruh dengan arah negatif. Demikian halnya yang dilakukan oleh Pambudi & Nurbaiti (2019). Studi tersebut secara spesifik mencari hubungan antara *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan *financial stability* sebagai variabel dari elemen *pressure* dapat meningkatkan *fraudulent financial statement* dalam perusahaan yang dilakukan oleh manajemen.

Peneliti selanjutnya yang mendukung *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement* dilakukan oleh Siddiq & Suseno (2019). Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa ketika kondisi ekonomi secara umum tidak stabil, hal tersebut akan memengaruhi *financial stability* perusahaan menjadi buruk. Kondisi keuangan yang buruk menjadikan pihak manajemen merasa tertekan sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan demikian, *financial stability* yang buruk yang menjadikan pihak manajemen merasa tertekan dalam perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini, variabel *financial stability* diduga memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin buruk *financial stability* atau kondisi keuangan perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.4.3. Pengaruh *External Pressure* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

External Pressure merupakan tekanan dari pihak eksternal perusahaan yang berlebihan bagi manajemen guna memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. *External pressure* dapat terjadi ketika perusahaan menghadapi kesulitan besar dalam memenuhi pinjaman kredit yang memiliki risiko tinggi. Risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada akhirnya nanti perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu perusahaan rentan melakukan *fraudulent financial statement* untuk menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman.

External pressure memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perbedaan kepentingan tersebut akan menyebabkan pihak agen yaitu manajemen menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan prinsipal. Salah satu tekanan yang dihadapi oleh pihak manajemen yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal. Tekanan manajemen dalam memperoleh tambahan dana mendorong manajemen melakukan segala cara, salah satunya yaitu melakukan *fraudulent financial statement* agar menampilkan kinerja yang terbaik dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal.

Kebutuhan akan mempertahankan kinerja perusahaan untuk bisa tetap bertahan adalah dengan mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal atau langsung disebut pinjaman dari bank dengan syarat perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalkan pinjaman yang telah diperolehnya serta untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber dana dari pihak eksternal agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan riset dan pengembangan belanja modal. Untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar investor tertarik. Selain itu, kebutuhan untuk mendapatkan tambahan pembiayaan utang dan ekuitas, sangat dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran modal agar perusahaan dapat mempertahankan keunggulannya dari pesaingnya. Keadaan tersebut merupakan keadaan dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan.

External Pressure dapat diukur dengan menggunakan *solvency ratio* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus diyakini mampu untuk mengembalkan pinjaman yang telah diperolehnya. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Karena memiliki risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalkan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalkan pinjaman. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu yang

menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2018) menunjukkan bahwa *external pressure* merupakan variabel yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement* yang mengedepankan unsur bagi perusahaan untuk berusaha mencapai tujuan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk meningkatkan kekayaan pemilik dengan melalui memperoleh pinjaman dari pihak eksternal perusahaan. Penelitian ini secara spesifik mencari pengaruh hubungan antara *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa *external pressure* berpengaruh dengan arah positif terhadap *fraudulent financial statement*. *Study* tersebut sesuai dengan teori agensi yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian Rukmana (2018), penelitian yang dilakukan oleh Husmawati et al. (2017) juga *study* yang secara spesifik mencari pengaruh hubungan antara *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*. Namun hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh dengan arah negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Pengujian dilakukan menggunakan regresi *logistic* dan menunjukkan hasil bahwa *External Pressure* yang dikur dengan (LEV) berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Rasio hutang yang dimiliki perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dan seberapa besar asset yang dimiliki perusahaan dalam mengelola hutang.

Penerapan manajemen baik dapat mendukung pengelolaan hutang perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba. Namun jika hutang yang dimiliki perusahaan tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah bagi aktifitas keuangan perusahaan. Selain itu besarnya tingkat hutang yang dimiliki perusahaan secara tidak langsung menandakan bahwa perusahaan memiliki dana pinjaman yang cukup. Sehingga manajemen tidak perlu lagi melakukan *fraudulent financial statement* untuk memperoleh dana.

fraud yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi laba untuk mendapatkan keyakinan bahwa perusahaan mampu mengembalikan pinjaman yang telah diperolehnya sehingga perusahaan akan mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal perusahaan agar tetap kompetitif dan mempertahankan perusahaan dari para pesaingnya. Hal tersebut sesuai dengan teori *crowe's fraud pentagon* yang menyebutkan bahwa kondisi seseorang yang berada dibawah tekanan memberikan alasan untuk melakukan *fraud*. Dalam hal ini tekanan yang dihadapi oleh manajemen adalah tekanan dari pihak eksternal perusahaan yang berlebihan bagi manajemen guna memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga yaitu kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal perusahaan.

Penelitian selanjutnya disajikan untuk mendukung hubungan antara *external pressure* dan *fraudulent financial statement* yaitu Pambudi & Nurbaiti (2019) menghadirkan *external pressure* sebagai variabel atas elemen *pressure* dalam teori *crowe's fraud pentagon*. Hasil penelitian tersebut menyampaikan bahwa *external pressure* mempengaruhi *fraudulent financial statement* dengan

arah positif. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi manajemen guna mendapatkan keyakinan bahwa perusahaan mampu mengembalikan pinjaman guna mendapatkan aliran dana dan investasi, maka hal tersebut akan meningkatkan manajemen dalam melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan demikian *external pressure* diduga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tinggi *external pressure* suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.4.4. Pengaruh *Personal financial needs* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Justifikasi atas pengaruh *personal financial needs* terhadap *fraudulent financial statement* diberikan oleh *agency theory*. Menurut Eisenhardt (1989) terdapat tiga dasar jenis asumsi sifat dasar manusia didalam *agency theory* yaitu :

1. Manusia pada umumnya egois atau mementingkan diri sendiri dan tidak melihat kepentingan orang lain (*selft interest*).
2. Manusia memiliki intelek terbatas mengenai pemahaman pada masa yang akan datang (*bounded rationality*).
3. Manusia akan selalu menghindari risiko (*risk averse*).

Melihat dari tiga asumsi sifat dasar manusia dalam *agency theory* tersebut maka para pengelola akan selalu mementingkan kepentingan pribadinya untuk mendapatkan keuntungan dan bonus dari perusahaan dengan cara yang tidak benar atau *fraudulent financial statement* atau tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham (Meckling, 1976). Hal tersebut

berkaitan dengan adanya pengaruh *personal financial needs* terhadap *fraudulent financial statement*. *Personal financial needs* merupakan kebutuhan keuangan personal dari eksekutif perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, dan hal tersebut dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka keadaan *financial personal* para eksekutif yang mempunyai saham di perusahaan tersebut juga baik. Begitu sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan itu buruk maka keadaan *financial* dari personal eksekutif perusahaan juga buruk (Pambudi & Nurbaiti, 2019). Manajer atau para eksekutif perusahaan menghadapi tekanan dengan melakukan *fraudulent financial statement* ketika kondisi keuangan pribadinya terancam oleh kinerja keuangan perusahaan.

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Adanya konsentrasi kepemilikan perusahaan di Indonesia yang dikendalikan melalui institusi yang berbadan hukum atau *holding company*. Menurut (Clessen *et al.* (2000) dalam Ratnasari & Solikhah, 2019), mengakibatkan tidak terdapat adanya pemisahan yang jelas antara kepemilikan dan kontrol pada perusahaan *go public*. Ketika sebagian saham dimiliki oleh manajer, direktur, maupun komisaris perusahaan, maka secara otomatis akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Comitee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) pada tahun 1999 menyatakan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial needs*

dari eksekutif perusahaan akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham orang dalam dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan dan cenderung melakukan *fraud*.

Penelitian tentang *personal financial needs* secara spesifik telah dilakukan oleh Rukmana (2018). Penelitian tersebut meneliti yang menguji pengaruh hubungan antara *personal financial needs* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitiannya melibatkan 29 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Data penelitian dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan dari direktori idx. Penelitian ini menguji *personal financial needs* dengan menggunakan pengukuran OSHIP. Hasil penelitian menegaskan bahwa *personal financial needs* yang dihitung dengan total saham yang dimiliki institusi atas total saham yang beredar memiliki pengaruh dengan arah positif dalam menjelaskan kemungkinan *fraudulent financial statement*. Dengan demikian *personal financial needs* yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan dan kondisi keuangan para eksekutif perusahaan terancam diduga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin besar *personal financial needs* suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.4.5. Pengaruh *Effective Monitoring* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Effective monitoring merupakan efektifitas sistem pengawasan internal dalam perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dengan tujuan untuk meminimalkan adanya tindakan *fraud*. Berdasarkan peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris lain dan/atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan Bank yang dapat mempengaruhi kemampuan yang bersangkutan untuk bertindak independen.

Effective monitoring dengan proksi dewan komisaris independen memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa apabila pengawasan internal oleh dewan komisaris independen tidak berjalan efektif, maka kondisi tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak *agent* untuk melakukan *fraud* sehingga meningkatkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Selain itu, dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengatasi masalah *moral hazard*. Masalah *moral hazard* terjadi karena pihak *principal* tidak dapat mengawasi *agent* secara langsung mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh *agent* sehingga pihak *principal* tidak mampu mengendalikan tindakan *agent*. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris independen sebagai pengawas dalam perusahaan dapat meminimalkan asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dengan *agent* sehingga kepentingan pihak *principal* dapat terlindungi.

Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen diindikasikan mampu meningkatkan pengawasan internal dalam perusahaan sehingga mampu meminimalkan manajemen untuk melakukan tindakan *fraud*. Hal tersebut dikarenakan dewan komisaris independen merupakan pemonitor yang tidak memiliki hubungan kerabat, teman atau saudara pada perusahaan, sehingga independensinya tetap terjaga (Vivianita & Indudewi, 2018). Dengan demikian, apabila pengawasan internal oleh dewan komisaris independen pada perusahaan rendah, maka situasi tersebut akan menjadi peluang atau kesempatan bagi beberapa pihak untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Menurut SAS No.99 (*AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, 2002) *effective monitoring* terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, serta pengawasan yang tidak efektif oleh direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal sejenisnya. Beberapa penelitian yang secara spesifik melihat pengaruh hubungan antara *Effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* akan disajikan dalam paragraf selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rukmana (2018) mengambil variabel *ineffective monitoring* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh dengan arah positif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut berarti bahwa dengan adanya pengawasan atau monitoring yang lemah

sehingga memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan perbuatan yang menyimpang dengan melakukan *fraudulent financial statement*.

Effective monitoring merupakan variabel yang direkomendasikan oleh Putra (2019) dalam penelitiannya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tingkat pengawasan dinyatakan oleh dewan pengawasan atau komisaris yang memiliki sikap independen terhadap segala hal. Apabila kehilangan independensi akan menimbulkan peluang terjadinya kesempatan berbuat tidak etis yang kemudian kondisi seperti ini disebut dengan *ineffective monitoring* atau ketidakefektifan pengawasan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan *audit committee* atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya sehingga hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

fraud yang dilakukan manajemen dalam memanipulasi laba karena adanya kesempatan bagi *agent* dapat melakukan perbuatan yang menyimpang dengan melakukan *fraudulent financial statement* untuk mendapatkan keuntungannya sendiri apabila perusahaan tidak memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan sehingga terdapat banyak peluang untuk bergerak bebas tanpa ada rasa takut akan *control internal* perusahaan. Kondisi tersebut juga sesuai dengan teori *crowe's fraud pentagon* yang menyebutkan bahwa kondisi seseorang yang mempunyai *opportunity* memberikan alasan untuk melakukan *fraud*. Dalam hal ini *opportunity* yang dihadapi oleh manajemen adalah adanya *ineffective monitoring* dalam memantau kinerja perusahaan.

Penelitian tentang *effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* juga dilakukan oleh Ismawati & Krisnawati, (2017) Penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* dan menggunakan sampel sebanyak 42 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hubungan dengan arah negatif antara *effective monitoring* yang diukur dengan menggunakan jumlah dewan komisaris independen atas jumlah total dewan komisaris terhadap *fraudulent financial statement*.

Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Henny, (2019). *Study* tersebut menguji pengaruh hubungan antara *Effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil dari *study* tersebut juga menegaskan bahwa *effective monitoring* berpengaruh dengan arah negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *controll internal* perusahaan yang lemah akan dijadikan kesempatan bagi beberapa pihak untuk melakukan *fraud*. Dengan demikian variabel *effective monitoring* yang merupakan elemen *opportunity* dalam *pentagon theory* diduga memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin tidak efektif pengawasan di dalam sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.4.6. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Menurut SAS No.99 mendefinisikan kondisi industri berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang

melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Salah satu bentuk dari *nature of industry* yaitu kondisi piutang usaha dan setiap masing-masing manajer perusahaan memiliki respon yang berbeda-beda. Perusahaan yang ingin terlihat baik maka memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas. Akun piutang dan persediaan dapat mendorong manajer untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Hal tersebut berkaitan dengan teori keagenan dalam perusahaan yang mengidentifikasi adanya pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki berbagai kepentingan untuk mencapai tujuan dalam kegiatan usaha.

Kaitannya dengan teori keagenan yaitu pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan *agent* memiliki kepentingan tersendiri yaitu untuk mendapatkan kompensasi yang lebih besar atas hasil kinerjanya. Dengan terjadinya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal* dengan tujuan tertentu. Dengan informasi yang dimiliki, *agent* membaca kesempatan (*opportunity*) untuk berusaha mencari keuntungannya sendiri dengan berbagai cara seperti manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan seperti memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas.

Pada laporan keuangan terdapat beberapa akun yang besarnya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan using. Kesalahan yang disengaja dalam menentukan estimasi

menilai saldo piutang tak tertagih dan saldo persediaan using menjadi sebuah kesempatan bagi manajemen untuk melakukan *fraud*. Dalam penelitian ini, pengukuranyang digunakan untuk mengukur variabel *nature of industry* yaitu menggunakan rasio total *receivable*

Beberapa penelitian berikut disajikan untuk mendukung hubungan antara *nature of industry* dan *fraudulent financial statement*. Penelitian yang dilakukan Irwandi et al. (2019) menghadirkan *nature of industry* dalam penelitiannya. Penelitiannya menunjukkan bahwa *nature of industry* dapat memberikan pengaruh terhadap kesempatannya untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Lebih lanjut disampaikan bahwa *nature of industry* mempengaruhi perilaku *fraudulent financial satement* karena menyangkut adanya *opportunity* untuk mencapai tujuannya tertentu. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Faidah & Suwarti, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa *nature of industry* dengan menggunakan akun piutang tak tertagih dapat memanipulasi angka dalam laporan keuangan yang akan disajikan perusahaan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Putra (2019) dan Majidah (2019). *Study* ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 13 perusahaan indeks SRI-KEHATI dengan periode penelitian 2012-2017. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 78 perusahaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.041, yang

mempunyai arti bahwa variabel *nature of industry* mempengaruhi *fraudulent financial statement* dengan arah positif.

Kesempatan (*opportunity*) dalam teori *crowe's fraud pentagon* disebabkan karena *internal control* suatu organisasi yang lemah akibat kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Dengan adanya situasi tersebut yang menjadi kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindak *fraud* karena pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Hal ini mempunyai kaitan dengan *nature of industry*, yang mana akun piutang dan persediaan dapat mendorong manajer untuk melakukan *fraudulent financial statement* agar perusahaan terlihat baik dengan memperkecil jumlah piutang dan lebih memilih memperbanyak penerimaan kas.

Penelitian yang menunjukkan masing-masing pengaruh langsung antara *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement* juga dilakukan oleh Turrahma (2019). Penelitian tersebut juga menggunakan *nature of industry* sebagai variabel elemen *opportunity* atas *fraud pentagon theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *nature of industry* mempunyai pengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan penelitian Turrahma (2019), penelitian juga dilakukan oleh Chuzaini (2019) yang menguji pengaruh hubungan antara *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan. Dalam studi ini ditemukan bahwa sifat industri mempunyai arah negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut berarti bahwa *nature of industry* tidak memicu *fraudulent financial statement*.

Selain beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian yang menguji pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement* juga dilakukan oleh Siddiq & Suseno, (2019). Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa *nature of industry* mendorong beberapa pihak untuk melakukan *fraudulent financial statement* karena kesempatan yang ada di dalam perusahaan. Dengan demikian *nature of industry* diduga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Semakin besar piutang usaha suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.4.7. Pengaruh *Accrual Total* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Justifikasi atas pengaruh *accrual total* terhadap *fraudulent financial statement* diberikan oleh *agency theory* yang mengasumsikan bahwa sifat dasar manusia pada umumnya egois atau mementingkan diri sendiri dan tidak melihat kepentingan orang lain (*self interest*). Para pengelola akan selalu mementingkan kepentingan pribadinya untuk mendapatkan keuntungan dan bonus dari perusahaan dengan cara yang tidak benar atau *fraudulent financial statement* atau tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham (Meckling, 1976). Hal tersebut berkaitan dengan adanya pengaruh *accrual total* terhadap *fraudulent financial statement*.

Penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. *Accrual Total* adalah semua akrual yang muncul dalam satu periode. Akuntansi berbasis akrual berarti pencatatan dilakukan berdasarkan

pengakuan munculnya hak dan kewajiban, bukan berdasarkan arus kas semata. nilai akrual bukanlah nilai riil, sehingga manajemen dapat memainkan akrual perusahaan untuk mendapatkan nilai yang diharapkan. Sehingga akrual dapat digunakan oleh manajemen sebagai alasan untuk membenarkan tindakan manipulasi. Besarnya jumlah pendapatan pada nilai total akrual dapat menyebabkan perusahaan terindikasi *fraudulent financial statement* seperti pihak manajemen dapat memanipulasi pendapat ataupun pengeluaran saat terjadinya transaksi dengan menaikkan ataupun menurunkan nilai transaksi, meskipun kas belum dikeluarkan atau diterima .

Beberapa penelitian yang secara spesifik melihat pengaruh *accrual total* terhadap *fraudulent financial statement* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Evana et al. (2019) mengambil variabel *accrual total* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku *fraudulent financial statement* dan menunjukkan nilai koefisien B sebesar -3,888 dengan signifikansi sebesar 0,045. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasionalisasi yang menggunakan proksi *accrual total* secara signifikansi mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Tingkat akrual perusahaan akan tergantung pada keputusan manajemen terkait dengan kebijakan tertentu.

Sebelum penelitian yang dilakukan oleh (Evana et al., 2019), peneliti Rukmana (2018) telah melakukan penelitian yang menguji hubungan antara *accrual total* dengan *fraudulent financial statement*. Penelitiannya melibatkan

sampel sebanyak 66 perusahaan manufaktur untuk periode 2012-2016. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *accrual total* dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi yang berkaitan dengan penggunaan prinsip-prinsip akrual oleh manajemen. *Accrual total* akan mempengaruhi *fraudulent financial statement* karena *accrual total* sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Nindito (2018). Penelitian tersebut secara spesifik mencari hubungan antara *accrual total* terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *accrual total* sebagai variabel dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* berpengaruh dengan arah positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Hasyim et al. (2019). Dalam penelitiannya menggunakan *accrual total* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 37 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian interaksi (*moderat*) yang dilakukan dengan bantuan software Eviews. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *accrual total* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dengan arah positif.

Penelitian yang menguji secara spesifik mencari hubungan antara *accrual total* terhadap *fraudulent financial statement* juga dilakukan oleh Ismawati & Krisnawati, (2017). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa

hasil penelitian yang dilakukan mendukung pengaruh hubungan antara *accrual total* terhadap *fraudulent financial statement* dengan arah positif. Dengan demikian penggunaan variabel *accrual total* sebagai elemen rasionalisasi diduga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Semakin besar jumlah pendapatan pada nilai *accrual total*, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.4.8. Pengaruh *Change Of Directors* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

Justifikasi atas pengaruh *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement* diberikan oleh *agency theory*. Menurut Eisenhardt (1989) didalam *agency theory* mengasumsikan bahwa manusia mempunyai sifat dasar seperti Manusia pada umumnya egois atau mementingkan diri sendiri dan tidak melihat kepentingan orang lain (*selft interest*), manusia memiliki intelek terbatas mengenai pemahaman pada masa yang akan datang (*bounded rationality*), dan manusia akan selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan dari asumsi sifat dasar manusia dalam *agency theory* tersebut maka para pengelola akan selalu mementingkan kepentingan pribadinya untuk mendapatkan keuntungan dan bonus dari perusahaan dengan cara yang tidak benar atau *fraudulent financial statement*. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pengaruh *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement*.

Direksi merupakan seseorang yang berpengaruh dalam suatu perusahaan. Seluruh kebijakan perusahaan dibuat oleh pihak direksi. *Change of directors* tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Wolfe dan Hermanson pada tahun

2004 mengemukakan bahwa *change of directors* mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Umumnya, perusahaan melakukan *change of directors* atau perubahan susunan direksi atau pemilihan direksi baru sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja direksi lama yang dianggap kurang kompeten. Namun, *change of directors* dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menyingkirkan pihak direksi lama yang mengetahui adanya indikasi terjadinya praktik *fraud* dalam suatu perusahaan Agusputri (2019). Sementara di sisi lain, *change of directors* dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Sasongko & Wijyantika, 2019).

Beberapa penelitian yang secara spesifik melihat pengaruh *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian Nindito (2018), mengambil variabel *change of directors* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku *fraudulent financial statement* dan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,005$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pengaruh antara *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement* diterima. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa elemen kompetensi yang menggunakan proksi *change of directors* secara signifikansi mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Evana et al. (2019). Penelitian tersebut menguji hubungan antara *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitiannya melibatkan sampel sebanyak 57 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2015.

Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa *change of directors* dapat digunakan untuk menggambarkan elemen *competence* yang secara signifikan mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Demikian halnya yang dilakukan oleh Hasyim et al. (2019). Penelitian tersebut secara spesifik mencari hubungan antara *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *change of directors* sebagai variabel dalam mendeteksi *fraud* berpengaruh dengan arah positif terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian yang menguji secara spesifik hubungan antara *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement* juga dilakukan oleh Siddiq & Suseno, (2019). Dalam penelitiannya menggunakan variabel *change of directors* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 31 perusahaan yang *listed* di *Jakarta Islamic Index (JII)* pada tahun 2014-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *change of directors* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement* dengan arah positif. Dengan demikian penggunaan variabel *change of directors* sebagai elemen *competence* diduga memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Terjadinya *change of directors* di dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.4.9. Pengaruh *CEO Duality* terhadap pendeteksian *Fraudulent Financial Statement*

CEO (*chief executive officer*) *duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus memiliki jabatan lain pada perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda. Dengan adanya jabatan ganda ini memungkinkan efek negatif yaitu dapat leluasa memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya dengan melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan *fraud*.

CEO *duality* memiliki hubungan dengan teori agensi yang menjelaskan adanya hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* dan *principal* memiliki harapan untuk memenuhi kepentingannya masing-masing. Kaitannya dalam hal ini apabila CEO memegang lebih dari satu jabatan dapat menimbulkan sifat sombong karena merasa memiliki jabatan yang lebih dari satu sehingga dapat leluasa memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya dengan melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan *fraud* untuk kepentingan dirinya sendiri.

Penelitian yang secara spesifik melihat pengaruh CEO *duality* terhadap *fraudulent financial statement* telah dilakukan oleh Annisya et al. (2016). Penelitian yang dilakukan menggunakan sampel penelitian sebanyak 37 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Teknik analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian interaksi (*moderat*) yang dilakukan dengan bantuan *software Eviews*. Penelitian tersebut mengambil variabel CEO *duality* sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku *fraudulent financial statement*

dan menunjukkan nilai koefisien $-0,046746$. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan berbeda arah dengan hipotesis yang diajukan. Sehingga hasil dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa arogansi yang menggunakan proksi CEO *duality* secara signifikan tidak mempengaruhi *fraudulent financial statement*. Hal tersebut dikarenakan CEO atau direktur yang memiliki beberapa posisi di perusahaan tidak termasuk dualisme posisi dalam data profil anggota dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu, mungkin ada perusahaan yang memiliki anggota dengan *dualisme* di posisi mereka membuat lebih banyak menggunakan posisi mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mempertahankan kinerja mereka agar tetap di perusahaan. Dengan demikian dalam penelitian ini menduga bahwa variabel CEO *duality* yang menjadi salah satu alasan variabel dalam elemen *arrogance* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*. Perusahaan dengan CEO yang mempunyai jabatan ganda di dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*.

2.4.10. Pengaruh *Audit Committee* dalam memoderasi *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial target merupakan suatu keadaan dimana manajemen menerima tekanan secara berlebihan untuk mencapai target perusahaan Mardiani et al. (2017). Manajer perusahaan dalam menjalankan kinerjanya selalu dituntut untuk dapat menjalankan aktivitas perusahaan dengan performa terbaik sehingga dapat mencapai *financial target* yang telah direncanakan. Hal ini dilakukan agar kegiatan perusahaan dapat berlangsung terus menerus. Salah satu alat ukur yang

digunakan untuk menentukan *financial target* pada suatu perusahaan adalah dengan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah ukuran kinerja operasi secara luas yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan (Skousen et al., 2009). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh perusahaan maka semakin rentan perusahaan akan melakukan *fraudulent financial statement*.

Financial target yang ditetapkan oleh perusahaan dinilai mampu meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh *audit committee* perusahaan.

Keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan. Sehingga, hubungan *financial target* untuk mendeteksi *fraudulent financial statement* akan semakin lemah dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Mardiani et al., (2017) yang membuktikan bahwa *audit committee* memperlemah *financial target* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *target financial* (ROA) yang ditetapkan, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan adanya *audit committee* dapat meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement*

pada perusahaan. Atau dengan kata lain, *audit committee* mampu melemahkan pengaruh hubungan *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.11. Pengaruh *Audit Committee* dalam memoderasi *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Financial Stability adalah gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, ketika perusahaan dalam kondisi terancam maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan tetap terlihat baik. Menurunnya industri disebabkan kegagalan bisnis dan turunnya permintaan pelanggan yang merupakan gambaran kondisi yang mempengaruhi *financial stability* perusahaan. Dari kondisi tersebut memungkinkan seorang manajer mengambil keputusan untuk melakukan segala cara dengan *fraudulent financial statement* agar keuangan perusahaan tetap terlihat baik. Kondisi perusahaan yang tidak stabil menjadikan tekanan bagi pihak manajemen dikarenakan kinerja perusahaan yang kurang baik akan menghambat aliran dan investasi perusahaan yang akan mendatang.

Kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asset. Banyaknya total asset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total asset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila total asset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik lagi, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil. Pihak manajemen

seringkali mendapatkan tekanan untuk memperlihatkan kondisi bahwa perusahaan telah mampu menjalankan operasional dengan baik sehingga laba yang dihasilkan meningkat dari tahun sebelumnya. Rendahnya tingkat laba yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu karena peningkatan kegagalan bisnis baik industri atau ekonomi secara keseluruhan menimbulkan tekanan tersendiri bagi manajemen untuk memanipulasi laba yang diperoleh pada laporan keuangan sebagai alat untuk menjaga *financial stability* perusahaan.

Menurut *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99* menyatakan bahwa *financial stability* dapat terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Ketika kondisi ekonomi secara umum tidak stabil, pertumbuhan industri berada dibawah rata-rata atau situasi internal perusahaan dalam keadaan yang buruk, hal tersebut akan mempengaruhi *financial stability* perusahaan menjadi buruk. Kondisi keuangan yang buruk menjadikan pihak manajemen merasa tertekan sehingga mendorong manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Pendeteksian *fraud* tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Ikatan Komite Audit Indonesia menjelaskan bahwa salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka *good corporate governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya adalah *audit committee*. Keberadaan *audit committee* merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor

independen serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris Mariani dan Latrinni, (2016 dalam Sugita, 2018).

Keberadaan *audit committee* di suatu perusahaan diharapkan dapat membantu semakin terciptanya kondisi perusahaan yang baik dan dapat terhindar dari terjadinya *fraudulent financial statement*. Sehingga, hubungan antara *financial stability* untuk mendeteksi *fraudulent financial statement* akan semakin kuat dengan keberadaan *audit committee* yang terlibat dalam pemantauan dan pengawasan pada perusahaan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin buruk kondisi *financial stability* perusahaan yang diprosikan dengan rasio perubahan aset yang telah ditetapkan, maka akan semakin tinggi probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan adanya *audit committee* dapat meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Atau dengan kata lain, *audit committee* dapat memperkuat hubungan antara *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.12. Pengaruh *Audit Committee* dalam memoderasi *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

External Pressure merupakan tekanan dari pihak eksternal perusahaan yang berlebihan bagi manajemen guna memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif. Untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar

investor tertarik. Selaian itu, kebutuhan untuk mendapatkan tambahan pembiayaan utang dan ekuitas, sangat dibutuhkan untuk membiayai pengeluaran modal agar perusahaan dapat mempertahankan keunggulannya dari pesaingnya.

External Pressure dapat diukur dengan menggunakan *solvency ratio* yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio keuangan yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Karena memiliki risiko kredit yang tinggi, maka terdapat kekhawatiran bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Oleh karena itu perusahaan rentan melakukan *fraudulent financial statement* guna menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman.

Fraudulent financial statement semakin rentan akibat adanya *external pressure* pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan perusahaan dapat berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh *audit committee* perusahaan. *Audit committee* mempunyai peran untuk membantu direksi dalam hal pengawasan perusahaan, serta membantu direksi dalam hal pemenuhan *Good Corporate Governance*.

Audit committee memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, serta komite

audit juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan oleh Direksi atas temuan auditor internal. Dengan pemenuhan tugas dan tanggung jawab dari *audit committee* pada suatu perusahaan diharapkan akan semakin membantu dalam pendeteksian *fraudulent financial statement* di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan mengalami *external pressure* maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*, dengan adanya *audit committee* dapat meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Atau dengan kata lain, *audit committee* dapat melemahkan hubungan antara *external pressure* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

2.4.13. Pengaruh *Audit Committee* dalam memoderasi *Personal financial needs* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Personal financial needs merupakan kebutuhan keuangan personal dari eksekutif perusahaan yang mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan, dan hal tersebut dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka keadaan *financial personal* para eksekutif yang mempunyai saham di perusahaan tersebut juga baik. Begitu sebaliknya, apabila kinerja keuangan perusahaan itu buruk maka keadaan *financial* dari personal eksekutif perusahaan juga buruk (Pambudi & Nurbaiti, 2019).

Comitee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) (1999) menyatakan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial needs* dari eksekutif

perusahaan akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan. Manajer atau para eksekutif perusahaan menghadapi tekanan dengan melakukan *fraudulent financial statement* ketika kondisi keuangan pribadinya terancam oleh kinerja keuangan perusahaan.

Personal financial needs yang terdapat pada perusahaan dinilai mampu meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan *fraudulent financial statement*. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme pemantauan yang dapat menjamin proses pelaporan keuangan berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh *audit committee* perusahaan.

Keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan. Sehingga, hubungan *personal financial needs* untuk mendeteksi *fraudulent financial statement* akan semakin lemah dengan keberadaan komite audit di perusahaan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *personal financial needs* yang terdapat pada perusahaan, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*, dengan adanya *audit committee* dapat meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Atau dengan kata lain, *audit committee* dapat melemahkan hubungan antara *personal financial needs* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.14. Pengaruh *Audit Committee* dalam memoderasi *Effective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Effective monitoring diproksikan dengan menggunakan DBOU yang merupakan rasio dewan komisaris independen. *effective monitoring* merupakan sistem pengawasan internal yang efektif dalam perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen dengan tujuan untuk meminimalkan adanya tindakan *fraud*. Apabila pengawasan internal oleh dewan komisaris independen tidak berjalan efektif, maka kondisi tersebut akan dimanfaatkan oleh pihak agen untuk melakukan *fraud* sehingga meningkatkan konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*. Selain itu, dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat mengatasi masalah *moral hazard*. Masalah *moral hazard* terjadi karena pihak *principal* tidak dapat mengawasi *agent* secara langsung mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan oleh *agent* sehingga pihak *principal* tidak mampu mengendalikan tindakan *agent*. Dengan demikian, apabila pengawasan internal oleh dewan komisaris independen pada perusahaan rendah, maka situasi tersebut akan menjadi peluang atau kesempatan bagi beberapa pihak untuk melakukan *fraudulent financial statement*.

Pendeteksian *fraud* tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Ikatan Komite Audit Indonesia menjelaskan salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka *good corporate governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya adalah *audit committee*. Keberadaan *audit committee* merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting

dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris Mariani dan Latrinni, (2016 dalam Sugita, 2018).

Keberadaan *audit committee* di suatu perusahaan diharapkan dapat semakin membantu terciptanya kondisi perusahaan yang baik dan dapat terhindar dari terjadinya *fraudulent financial statement*. Sehingga, hubungan antara *effective monitoring* untuk *mendeteksi fraudulent financial statement* akan semakin kuat dengan keberadaan *audit committee* yang terlibat dalam pemantauan dan pengawasan pada perusahaan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *effective monitoring* perusahaan yang diprosikan dengan rasio dewan komisaris independen yang telah ditetapkan, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan adanya *audit committee* dapat meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Atau dengan kata lain, *audit committee* dapat memperkuat hubungan antara *effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.15. Pengaruh *Audit Committee* dalam memoderasi *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Kegiatan operasional pada perusahaan berkaitan erat dengan akun piutang dan akun persediaan. Persediaan yang disimpan terlalu lama akan

menyebabkan kerusakan dan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Summers dan Sweeney (1998), dalam Skousen et al. 2009) bahwa akun piutang tidak tertagih dan persediaan yang telah usang dapat digunakan untuk mengidentifikasi saat terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Argumen ini didukung oleh (Loebbecke et al. (1989), dalam Skousen et al. 2009) menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud*.

Audit committee adalah pihak internal perusahaan yang memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam memastikan pengawasan terhadap pelaporan keuangan (Santoso, 2019). Anggota *audit committee* ini diangkat dan di berhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada RUPS. *Audit committee* merupakan salah satu komponen *Good Corporate Governance* (GCG) yang memiliki peran penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Keberadaan *audit committee* memiliki peran penting dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan pengawasan yang lebih terhadap kinerja manajemen dan memberikan informasi yang tepat dan akurat terhadap pelaporan perusahaan, sehingga keberadaan *audit committee* dapat mendeteksi *fraudulent financial statement* yang ada pada perusahaan (Sugita, 2018). Dengan adanya *audit committee* dalam suatu perusahaan akan meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement* yang ada di perusahaan. Sehingga, hubungan *nature of industry* untuk mendeteksi

fraudulent financial statement akan semakin lemah dengan keberadaan *audit committee* di perusahaan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang penjualan yang telah ditetapkan, maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan adanya *audit committee* dapat meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Atau dengan kata lain, *audit committee* dapat melemahkan hubungan antara *nature of industry* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.16. Pengaruh *Audit Committee* dalam memoderasi *Accrual Total* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. *Accrual Total* adalah semua akrual yang muncul dalam satu periode. Akuntansi berbasis akrual berarti pencatatan dilakukan berdasarkan pengakuan munculnya hak dan kewajiban, bukan berdasarkan arus kas semata. nilai akrual bukanlah nilai riil, sehingga manajemen dapat memainkan akrual perusahaan untuk mendapatkan nilai yang diharapkan. Sehingga akrual dapat digunakan oleh manajemen sebagai alasan untuk membenarkan tindakan manipulasi. Besarnya jumlah pendapatan pada nilai total akrual dapat menyebabkan perusahaan *terindikasi fraudulent financial statement*, seperti pihak manajemen dapat memanipulasi pendapat ataupun pengeluaran saat terjadinya transaksi dengan menaikkan ataupun menurunkan nilai transaksi, meskipun kas belum dikeluarkan atau diterima .

Pendeteksian *fraud* tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Ikatan Komite Audit Indonesia menjelaskan salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka *good corporate governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya adalah *audit committee*. Keberadaan *audit committee* merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris Mariani dan Latrinni, (2016 dalam Sugita, 2018).

Keberadaan *audit committee* di suatu perusahaan diharapkan dapat semakin membantu terciptanya kondisi perusahaan yang baik dan dapat terhindar dari terjadinya *fraudulent financial statement*. Sehingga, hubungan antara *accrual total* untuk mendeteksi *fraudulent financial statement* akan semakin lemah dengan keberadaan *audit committee* yang terlibat dalam pemantauan dan pengawasan pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila *accrual total* perusahaan besar maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Dengan adanya *audit committee* dapat meminimalisir *fraudulent financial statement*. Atau dengan kata lain, *audit committee* dapat melemahkan hubungan antara *accrual total* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.17. Pengaruh *Audit Committee* dalam memoderasi *Change Of Directors* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan melakukan *fraud* (Wolfe & Hermanson, 2004). Kemampuan sebagai salah satu faktor risiko *fraud* yang melatarbelakangi terjadinya *fraud*, menyimpulkan bahwa pergantian direksi atau CEO dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Fraudulent financial statement semakin rentan akibat terjadinya *change of directors* pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pemantauan yang bisa menjamin proses pelaporan keuangan perusahaan dapat berlangsung dengan baik. Pemantauan terhadap proses pelaporan keuangan salah satunya dilakukan oleh *audit committee* perusahaan. *audit committee* mempunyai peranan untuk membantu direksi dalam hal pengawasan perusahaan, serta membantu direksi dalam hal pemenuhan *Good Corporate Governance*.

Audit committee memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menelaah aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, *audit committee* juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tindak lanjut yang dilakukan oleh Direksi atas temuan auditor internal. Dengan pemenuhan tugas dan tanggung jawab dari *audit committee* pada suatu perusahaan diharapkan akan semakin membantu dalam pendeteksian *audit committee* di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan melakukan *change of directors* maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*. dengan adanya *audit committee*

dapat meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Atau dengan kata lain, *audit committee* dapat melemahkan hubungan antara *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement*.

2.4.18. Pengaruh *Audit Committee* dalam memoderasi *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

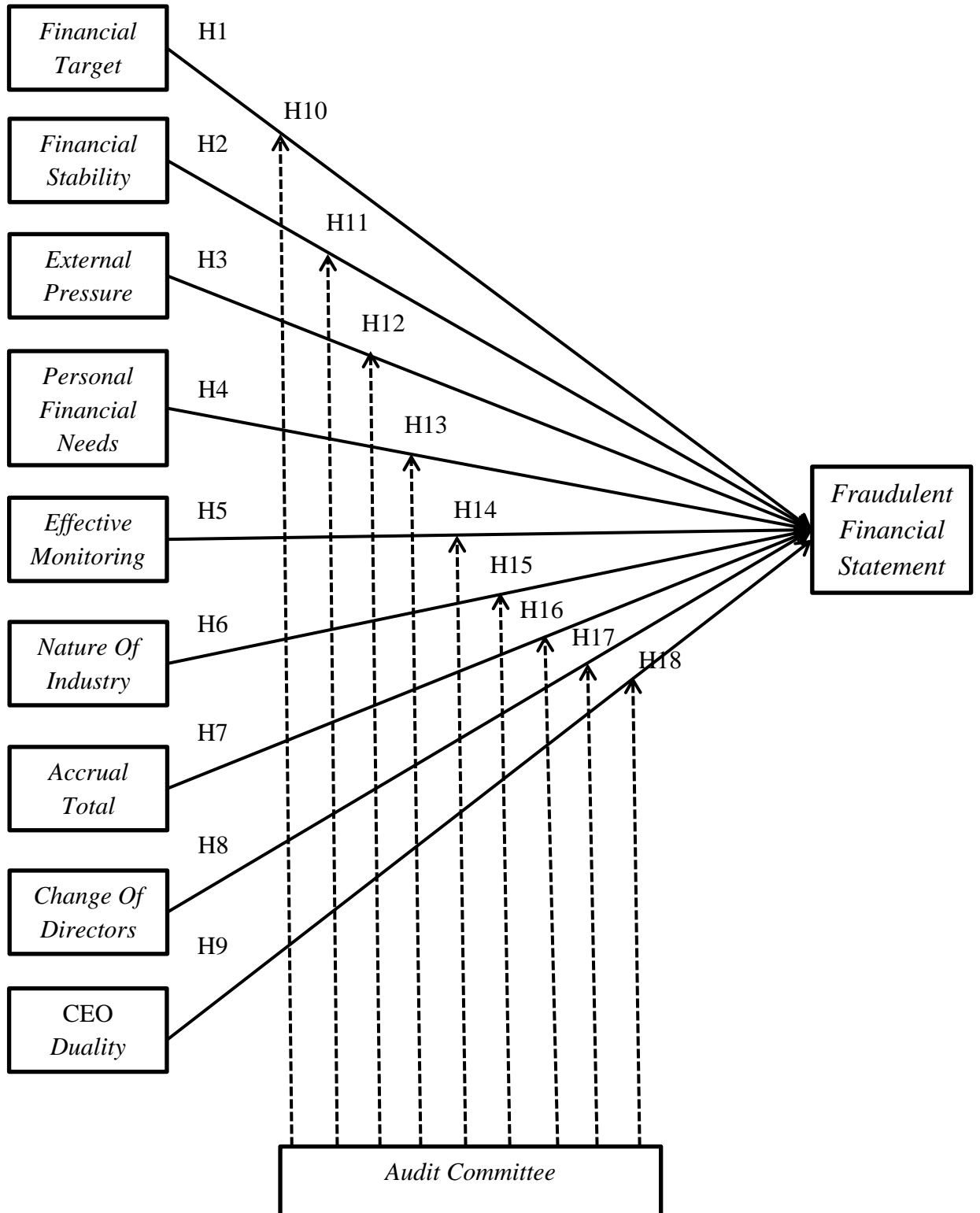
CEO (*chief executive officer*) *duality* merupakan dominasi kekuasaan CEO atau seseorang yang menduduki jabatan sebagai CEO sekaligus memiliki jabatan lain pada perusahaan atau anak perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik sebaiknya tidak ada hubungan dengan jabatan ganda. Dengan adanya jabatan ganda ini dapat menimbulkan sifat sombong karena merasa memiliki jabatan yang lebih dari satu sehingga dapat leluasa memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya dengan melakukan kegiatan yang dapat menyebabkan *fraud* untuk kepentingan dirinya sendiri.

Pendeteksian *fraud* tidak luput dari pengawasan pihak-pihak internal perusahaan yang sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Ikatan Komite Audit Indonesia menjelaskan salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka *good corporate governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya adalah *audit committee*. Keberadaan *audit committee* merupakan salah satu komponen *corporate governance* yang berperan penting dalam proses pelaporan keuangan dengan cara mengawasi pekerjaan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan serta membantu tugas-tugas dari dewan komisaris Mariani dan Latrinni, (2016 dalam Sugita, 2018).

Audit committee audit di suatu perusahaan diharapkan dapat semakin membantu terciptanya kondisi perusahaan yang baik dan dapat terhindar dari terjadinya *fraudulent financial statement*. Sehingga, hubungan antara CEO *duality* untuk mendeteksi *fraudulent financial statement* akan semakin lemah dengan keberadaan *audit committee* yang terlibat dalam pemantauan dan pengawasan pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila terdapat jabatan ganda di dalam perusahaan maka akan semakin besar probabilitas manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement*, dengan adanya *audit committee* dapat meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan. Atau dengan kata lain, *audit committee* dapat melemahkan hubungan antara CEO *duality* terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen penelitian adalah *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal financial needs*, *Effective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Accrual Total*, *Change Of Directors*, dan *CEO Duality*. Sedangkan variabel dependennya *Fraudulent Financial Statement*. Dan variabel moderasinya yaitu *Audit Committee*. Berdasarkan hubungan di antara variabel tersebut dapat digambarkan kedalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.2. Model Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atas pertanyaan pertanyaan yang telah diajukan pada rumusan masalah penelitian. Hipotesis merupakan dugaan sementara atas hasil penelitian yang diharapkan. Berdasarkan kerangka berpikir yang rasional pada penelitian ini melahirkan hipotesis yang merupakan dugaan sementara untuk menjadikan bahan kajian atas hasil yang akan diperoleh dari data-data sekunder dengan menggunakan perhitungan yang telah ditentukan. Hipotesis dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, dan kerangka pemikiran adalah:

- H1. Secara parsial *Financial Target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *Fraudulent Financial Statement*
- H2. Secara parsial *Financial Stability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deteksi *Fraudulent Financial Statement*
- H3. Secara parsial *External Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *Fraudulent Financial Statement*
- H4. Secara parsial *Personal financial needs* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *Fraudulent Financial Statement*
- H5. Secara parsial *Effective Monitoring* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap deteksi *Fraudulent Financial Statement*
- H6. Secara parsial *Nature of Industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *Fraudulent Financial Statement*

- H7. Secara parsial *Accrual Total* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *Fraudulent Financial Statement*
- H8. Secara parsial *Change Of Directors* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *Fraudulent Financial Statement*
- H9. Secara parsial *CEO Duality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *Fraudulent Financial Statement*
- H10. Secara parsial *Audit Committee* memperlemah pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H11. Secara parsial *Audit Committee* memperkuat pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H12. Secara parsial *Audit Committee* memperlemah pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H13. Secara parsial *Audit Committee* memperlemah pengaruh *Personal financial needs* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H14. Secara parsial *Audit Committee* memperkuat pengaruh *Effective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H15. Secara parsial *Audit Committee* memperlemah pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H16. Secara parsial *Audit Committee* memperlemah pengaruh *Accrual Total* terhadap *Fraudulent Financial Statement*
- H17. Secara parsial *Audit Committee* memperlemah pengaruh *Change Of Directors* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

H18. Secara parsial *Audit Committee* memperlemah pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah disajikan mengenai pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, *effective monitoring*, *accrual total*, *change of directors*, dan *CEO duality* terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement* dengan *audit committee* sebagai variabel moderasi, peneliti dapat menyimpulkan hal berikut.

1. *Financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sedang meningkatkan kinerjanya dengan melakukan berbagai inovasi produk sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lainnya.
2. *Financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan mampu memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki oleh perusahaan maka akan berdampak terhadap *financial stability* perusahaannya yang baik sehingga tidak memicu terjadinya *fraudulent financial statement*.
3. *External pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal merupakan sebuah tekanan untuk manajemen dalam memperoleh tambahan dana. Sehingga hal tersebut mendorong manajemen

melakukan segala cara, salah satunya yaitu melakukan *fraudulent financial statement* agar menampilkan kinerja yang terbaik dengan tujuan untuk memenuhi harapan pihak eksternal.

4. *Personal financial needs* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat kemungkinan disebabkan nilai presentase kepemilikan saham orang dalam (OSHIP) pada perusahaan penelitian ini besarnya tidak jauh berbeda, sehingga OSHIP tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *fraudulent financial statement*.
5. *Effective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal tersebut dapat disebabkan karena perekrutan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah untuk memenuhi syarat regulasi yaitu peraturan OJK No. 33/PJOK.04/2014.
6. *Nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. *Nature of industry* merupakan keadaan yang ideal yang berlebihan bagi perusahaan. Kondisi tersebut berkaitan dengan munculnya resiko bagi perusahaan pada nilai dari piutang tak tertagih. Nilai tersebut membutuhkan estimasi dan pertimbangan yang lebih besar dan signifikan oleh manajer perusahaan. Hal tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan *fraudulent financial statement*.
7. *Accrual total* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal tersebut dikarenakan nilai akrual tidak digunakan untuk memanipulasi laporan keuangan, tetapi untuk menyajikan kinerja dan posisi keuangan berdasarkan transaksi akrual. Oleh karena itu, penggunaan

total akrual tidak secara spesifik dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

8. *Change of directors* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal tersebut dapat disebabkan karena yang dilakukan oleh perusahaan bertujuan untuk mengganti direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja lebih maksimal dibandingkan direksi pada periode sebelumnya sehingga mampu memperbaiki serta meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan.
9. *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal tersebut dapat disebabkan karena CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan lebih memanfaatkan jabatan yang dimilikinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta untuk menjaga kinerja dirinya sendiri untuk mempertahankan posisinya dalam perusahaan.
10. *Audit committee* mampu memoderasi pengaruh antara *financial target* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan. Selain itu, dikarenakan komite telah maksimal dalam mengawasi kinerja manajer, sehingga manajer tidak dapat menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk melakukan *fraud*.
11. *Audit committee* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *financial stability* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa

keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *fraudulent financial statement*.

12. *Audit committee* mampu memoderasi pengaruh antara *external pressure* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan. Selain itu, dikarenakan komite telah maksimal dalam mengawasi kinerja manajer, sehingga manajer tidak dapat menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk melakukan *fraud*.
13. *Audit committee* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *personal financial needs* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *fraudulent financial statement*.
14. *Audit committee* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *effective monitoring* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *fraudulent financial statement*.

15. *Audit committee* mampu memoderasi pengaruh antara *nature of industry* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan. Selain itu, dikarenakan komite telah maksimal dalam mengawasi kinerja manajer, sehingga manajer tidak dapat menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk melakukan *fraud*.
16. *Audit committee* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *accrual total* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *fraudulent financial statement*.
17. *Audit committee* mampu memoderasi pengaruh antara *change of directors* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan. Selain itu, dikarenakan komite telah maksimal dalam mengawasi kinerja manajer, sehingga manajer tidak dapat menyalahgunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk melakukan *fraud*.
18. *Audit committee* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *CEO duality* terhadap deteksi *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan *audit committee* dalam perusahaan dapat memberikan informasi

yang akurat dan tepat terhadap pelaporan perusahaan bukan jaminan bahwa perusahaan tidak akan melakukan *fraudulent financial statement*.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan saran yang dapat dilakukan oleh beberapa pihak sebagai berikut:

5.2.1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pemantauan dan pengawasan yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya *fraudulent financial statement* yang terjadi pada perusahaan.

5.2.2. Bagi Investor

Bagi pihak eksternal khususnya investor disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial statement* agar tidak salah dalam pengambilan keputusan. Beberapa faktor yang dapat diperhatikan yaitu:

- 1) *External pressure*, dikarenakan perusahaan dengan kebutuhan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak eksternal yang tinggi diindikasikan cenderung memiliki tingkat *fraudulent financial statement* yang tinggi.
- 2) *Nature of industry*, dikarenakan perusahaan dengan nilai *nature of industry* yang tinggi diindikasikan cenderung memiliki tingkat *fraudulent financial statement* yang tinggi.

5.2.1. Bagi peneliti selanjutnya

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lainnya seperti presentase *blockholders ownership*, pergantian kebijakan akuntansi, pengalaman internasional anggota dewan, serta CEO yang memiliki

pendidikan akuntansi dikarenakan rendahnya nilai *adjusted R²* dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement*.

- 2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lainnya untuk mengukur variabel *personal financial needs* dan *accrual total*.
- 3) Diharapkan dapat menggunakan sampel yang lebih luas dari beberapa sektor lainnya, sehingga memperoleh hasil yang lebih maksimal.
- 4) Dapat memperluas periode observasi untuk jumlah yang lebih besar dari sampel.
- 5) Dapat menggunakan variabel *moderating* lain yang mampu memoderasi pengaruh variabel independen terhadap dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., Ekonomi, F., & Trisakti, U. (2019). *Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon*. *14*(2), 105–124.
- AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit, 1719 (2002).
- Akbar, D. A., Parlindungan, R., Africano, F., & Khairani, S. (2017). Relevansi Fraud Triangle pada Bank Syariah. *Simposium Nasional Akuntansi XX Jember*, 1–25.
- Amara, I., Anis, B. ., & Anis, J. (2013). Detection of Fraud in Financial Statements: French Companies as a Case Study. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v3-i3/34>.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, *23*(1), 72–89.
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, *6*(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan

- Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Arisandi, D., & Verawaty. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Seminar Nasional Global Competitive Advantage*, 3, 312–323.
- Arles, L. (2014). Faktor – Faktor Pendorong Terjadinya Fraud: Predator vs. Accidental Fraudster Diamond theory Refleksi Teori Fraud Triangle (Klasik) Suatu Kajian Teoritis. *Artikel Ilmiah, Riau*.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, 13, 114–134.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5). <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Chuzaini, D. A. (2019). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (Study on Manufacturing Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period. 6(2), 2881–2889.
- Damayani, F. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016. 11(2), 151–170.
- Dari, M. (2019). Pengujian Komite Audit sebagai Variabel Moderasi: Analisis Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Statement. *Skripsi*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *American Accounting Association*, 70(2), 193–225.

Efitasari, H. C. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) dengan Menggunakan Beneish Ratio Index pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.*

Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3), 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)

Faidah, F., & Suwarti, T. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Pentagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 147–162. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe9/article/view/7454>

Fikri, M. K. (2017). Mengkaji Pendeteksian Financial Statement Fraud Melalui Pendekatan Faktor Pressure, Opportunity, Rasionalization, Dan Capability Dalam Prespektif Analisis Fraud Diamond. *Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo.*

Handoko, B. L., Ramadhani, K. A., & Nusantara, U. B. (2017). Pengaruh

- Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan. *DeReMa Jurnal Manajemen*, 12(1), 86–113.
- Hasyim, L. W., Bukit, R., & Tarmizi, H. (2019). Analysis Of Factors Which Affect The Fraud Of Financial Statements In Banking Sector Companies Registered In Indonesia Stock Exchange. *Artikel Ilmiah, Universitas Sumatera Utara, Indonesia, December*.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech), October*, 45–51.
- Indriani, P. (2018). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v3i2.1690>
- Irwandi, S. A., Ghozali, I., Faisal, & Pamungkas, I. D. (2019). Detection fraudulent financial statement: Beneish m-score model. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16(May), 271–281.
- Ismawati, D., & Krisnawati, L. (2017). Analisis Fraud Pentagon Pada Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Dan F-Score. *Artikel Ilmiah, Universitas Peradaban*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>

- Jones, J. J. (1991). *Earnings Management During Import Relief Investigations*. 29(2), 193–228.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Simposium Nasional Akuntansi XX*, 1–30.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Mardiani, S., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2017). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 476–484.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Meilida, A., & Mustikasari, E. (2018). *Crowe's Fraud Pentagon Analysis on the Development of Financial Statements in Banking in Indonesia*. 13, 128–135. <https://doi.org/10.15242/dirpub.ea0118403>
- Muhammad, K., & Wahyudin, A. (2013). *Akuntansi Dasar*. UNNES Press.
- Nindito, M. (2018). Financial statement fraud: Perspective of the Pentagon Fraud

- model in Indonesia. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 22(3), 1–9.
- Ningsih, R. F. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Manajemen Laba terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Akuntansi*.
- Novianti, & Annisa. (2018). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score Model (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3299–3307.
- Nurbaiti, A. (2019). *Jurnal Manajemen Indonesia Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement*. 19(2), 186–195.
- Pambudi, K. R., & Nurbaiti, A. (2019). *Analisis Likuidasi , Financial Leverage , Personal Financial Need , Dan Kualitas Audit Dalam Mendeteksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. 6(2), 2939–2946.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, (2014).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, 1 (2016).
- Purba, E. L. D., & Putra, S. (2017). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Abstrak Pendahuluan*. 05(01),

80–101.

Putra, T. D. (2019). *Analisis Fraud Pentagon Sebagai Persepektif Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Anggota Indeks SRI-KEHATI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017) The Analysis Of Fraud Pentagon As A Persepective* (. 6(2), 2890–2898.

Rahmanti, & Martantya, M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Empiris pada Perusahaan yang mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Skripsi Universitas Diponegoro*.

Rahmatika, D. N., Kartikasari, M. D., Dewi Indriasih, D., Sari, I. A., & Mulia, A. (2019). Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory be applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia? *European Journal of Business and Management Research*, 4(6), 1–9.
<https://doi.org/10.24018/ejbmr.2019.4.6.139>

Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.

Rukmana, H. S. (2018). Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value. *South East Asia Journal of Contemporary Business*, 16(5), 118–122.

Salsabila, Z. (2019). Analisis Determinan Fraudulent Financial Statement

- Menggunakan Fraud Diamond pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Di Indonesia Tahun 2015--2017. *Skripsi Universitas Lampung*.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan terbuka di indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 171–192.
- Saputra, M. A. R., & Kusumaningrum, N. D. (2015). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting Dengan Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 121–134.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown ' s Fraud Pentagon Theory). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4, No. 1 A(p-ISSN:1411-6510 e-ISSN :2541-6111), 67–76. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index%0AFaktor>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, 1–14, ISSN: ISSN 2460-0784. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2015). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper 1*, 1–14.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi*

Manajemen Bisnis, 4(2), 128–138.

<https://doi.org/10.29407/nusamba.v4i2.13800>

Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Pengaruh Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–12.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009a). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009b). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Emerald Insight*, 19(1), 15–28.

Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009c). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 32, Issue 3). [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2011\)0000014001](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2011)0000014001)

Sugita, M. (2018). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Hubungan Fraud Diamond dan Pendeteksian Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *JOM FEB, Faculty of Economics and Business, Riau University, Pekanbaru, Indonesia*, 1(1), 430–439.

- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–21.
- Triyanto, D. N. (2019). Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 2(2), 26. <https://doi.org/10.24198/jaab.v2i2.22641>
- Turrahma, A. (2019). *Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon Theory*. 23, 2019.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2018). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory. *Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 1–15.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI:>
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond*. 21(1).
- Yusroniyah, T. (2017). *Pendekteksian Fraudulent Financial Statement melalui Crowe's Fraud Pentagon Theory pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI*.
- Zeline, C. (2018). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.